

SKRIPSI_GABRIELA_CEK_TURNI TIN.doc

by Agus Devtech

Submission date: 15-Apr-2024 02:10PM (UTC+0700)

Submission ID: 2350276374

File name: SKRIPSI_GABRIELA_CEK_TURNITIN.doc (883K)

Word count: 13844

Character count: 98691

**PENGARUH ¹GREEN INTELLECTUAL CAPITAL TERHADAP
ENVIRONMENTAL PERFORMANCE DENGAN
ENVIRONMENTAL MANAGEMENT ACCOUNTING
SEBAGAI VARIABEL MEDIASI**

²¹SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Dalam Memperoleh Gelar Sarjana Akuntansi
Program Studi Akuntansi**



Diajukan Oleh :

GABRIELA RACHEL KRISTINA

NPM : 20430026

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS WIJAYA KUSUMA SURABAYA**

2024

ABSTRAK

Environmental Management Accounting (EMA) mempunyai peran penting untuk mendukung strategi pengelolaan lingkungan dan *green resources*. EMA dapat memfasilitasi tindakan lingkungan dari organisasi atau perusahaan untuk menciptakan kinerja yang unggul melalui penyelarasan tindakan atau perilaku dengan tujuan dan nilai yang ingin dicapai oleh organisasi atau perusahaan. Dengan menyelaraskan sumber daya lingkungan dan penggunaan sistem akuntansi manajemen yang tepat diharapkan dapat memfasilitasi pengelolaan *green resource* dan dapat mendukung pencapaian tujuan strategis sehingga menghasilkan peningkatan kinerja keberlanjutan. Hipotesis dalam model teoritis ini adalah bahwa mekanisme *Environmental Management Accounting* dapat mendukung perusahaan untuk menyinkronkan, meng⁶¹er, dan mengelola dengan lebih baik yaitu menampilkan elemen - elemen GIC, yaitu, *green human capital*, *green structural capital*, dan *green relational capital* yang pada gilirannya dapat meningkatkan *Environmental Performance*. Dengan demikian, penelitian ini terinspirasi dari teori *resource orchestration* dan memperkenalkan pendekatan baru *natural resource orchestration*, untuk mengeksplorasi sejauh mana perusahaan mengandalkan EMA untuk mengartikan GIC ke ³⁴alam *Environmental Performance*. Data yang dikumpulkan berdasarkan pada Annual Report dan Sustainability Report perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan mengikuti PROPER yang bergerak ¹ bidang industri energi, sehingga diperoleh sampel sebanyak 40 perusahaan. *Statistical Package for the Social Sciences* (SPSS versi 20) digunakan untuk menguji model teoritis dan menggunakan *path analysis* dalam pengujiannya. Temuan ini mendukung efek mediasi EMA pada hubungan antara GIC dan *Environmental Performance*.

Kata kunci : *Environmental Performance, Green Intellectual Capital, Management Accounting, Environmental Management.*

ABSTRACT

Environmental Management Accounting (EMA) supports environmental and green resources management strategies. EMA can facilitate environmental actions from organizations or companies to create superior performance by aligning actions or behavior with the goals and values the organization or company wants to achieve. By aligning environmental resources and using an appropriate management accounting system, it is hoped to facilitate the management of green resources and support the achievement of strategic goals, resulting in increased sustainability performance. The hypothesis in this theoretical model is that the Environmental Management Accounting mechanism can help businesses coordinate, measure, and manage better, namely displaying GIC elements, green human capital, green structural capital, and green relational capital, which can improve Environmental Performance. Consequently, this study is inspired by resource orchestration theory and presents a new approach, natural resource orchestration. The purpose of this study to investigate how business rely on EMA to interpret GIC into Environmental Performance. A sample of forty firms was obtained, based on the data collected from the Annual Reports and Sustainability Reports of companies registered on the Indonesia Stock Exchange (BEI) and following PROPER working in the energy industry. The Statistical Package for the Social Sciences (SPSS version 20) was used to test the model theoretically and used path analysis. These results bolster the idea that EMA mediates the relationship between GIC and environmental performance.

Keywords : *Environmental Performance, Green Intellectual Capital, Management Accounting, Environmental Management.*

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Berdirinya suatu perusahaan memiliki kepentingan teoritis dan praktis agar perusahaan yang dijalani kedepannya dapat berkembang. Seiring dengan meningkatnya kesadaran terhadap isu – isu lingkungan, perusahaan mulai mempertimbangkan dampak pada lingkungan dan masyarakat. Hal ini mendorong perusahaan untuk memikirkan hal yang lebih serius bagaimana perusahaan dapat berkontribusi pada pelestarian lingkungan. Perubahan iklim, polusi, pengurangan sumber daya alam, dan isu – isu lingkungan global lainnya yang semakin menjadi perhatian global. Perusahaan perlu untuk beradaptasi dengan perubahan dan mencari cara untuk mengurangi dampak negatif pada lingkungan.

Saat ini, perusahaan tidak hanya mengandalkan *intangible assets* seperti pengetahuan, jaringan, prosedur, dan sistem informasi, tetapi cenderung mengembangkan aktivitas produktifnya dengan cara melindungi lingkungan (López-Gamero *et al.*, 2011; Massaro *et al.*, 2018). Pentingnya *Intellectual capital* dan implikasinya telah lama dibahas dalam penelitian, namun masih sedikit yang membahas tentang sifat *green intellectual capital* dan implikasi keberlanjutannya pada saat ini, dimana masalah lingkungan merupakan isu utama (Chang, C., & Chen, 2012). Tuntutan konsumen terhadap perusahaan

semakin kritis terhadap produk dan layanan yang di beli. Konsumen cenderung mendukung perusahaan yang mempromosikan praktik bisnis ramah lingkungan yang menciptakan dorongan bagi perusahaan untuk mengembangkan *green intellectual capital*. Banyak negara telah menerapkan regulasi ketat terkait lingkungan yang mendorong perusahaan untuk mengatasi isu – isu lingkungan. Hal ini menciptakan kebutuhan bagi perusahaan untuk mematuhi peraturan baru yang mengharuskan untuk memperhitungkan dampak lingkungan dalam strategi bisnisnya. Kemajuan dalam *green technology* telah membuka peluang baru untuk berinovasi di berbagai sektor energi. Perusahaan yang memanfaatkan teknologi dan berinvestasi dalam penelitian serta pengembangan *green technology* dapat mengembangkan *green intellectual capital* yang signifikan.

Indonesia memiliki sejumlah masalah yang berkaitan dengan perusahaan sektor energi, seperti ketergantungan pada energi fosil (gas alam, batubara, minyak bumi, dan sebagainya) merupakan masalah besar. Hal ini membuat Indonesia rentan terhadap fluktuasi harga minyak di seluruh dunia dan menghasilkan emisi gas rumah kaca yang merugikan lingkungan. Eksploitasi sumber daya alam seperti tambang batubara dan pengeboran minyak dapat menyebabkan deforestasi, pencemaran air, dan degradasi tanah, antara kerusakan lainnya. Berikut beberapa contoh kasus yang menyebabkan pencemaran lingkungan, baik pencemaran air dan pencemaran udara dari tahun 2022 – 2023, diantaranya kasus mengenai pencemaran sungai cibeet di 19 Desa Wanakerta, Kecamatan Telukjambe Barat, Karawang, Jawa Barat

mengakibatkan air sungai menghitam ¹⁹ disertai bau busuk yang menyengat. Diduga salah satu perusahaan di wilayah tersebut membuang limbah ke Sungai Cibeet setiap malam (Sindonews.com, 2023), Kasus pencemaran limbah udara yang menyebabkan sejumlah warga Aceh Timur diduga dari tambang ⁸² perusahaan minyak dan gas yang beroperasi di daerah tersebut. Sejak 2019 hingga akhir 2022 sudah 13 orang lebih warga menjadi korban dan harus dirawat di Puskesmas (DetikSumut, 2023), dan kasus di Kelurahan Ketapang, Kecamatan Panjang, Kota Bandar Lampung, banyak warga yang mengeluh tentang limbah batu bara yang mencemari permukiman. PT Hasta Dwiyustama menghasilkan limbah. Warga sekitar terkena asap yang dihasilkan dari pembakaran batu bara (Lampost.co, 2022).

Dari kasus - kasus di atas, jelas bahwa industri energi masih menghadapi banyak masalah. Beberapa perusahaan terlibat dalam kasus kriminal, dan perusahaan yang tercemar dianggap memiliki kinerja lingkungan yang buruk. Lebih penting lagi, dalam keadaan seperti itu, sifat proses manajemen di mana perusahaan dapat menggunakan sumber daya lingkungannya untuk kinerja yang lebih baik kurang jelas. (Dumay & Garanina, 2013) menganjurkan untuk meningkatkan nilai bisnis dengan memprioritaskan penelitian tentang *intellectual capital* untuk “menavigasi pengetahuan yang dibuat oleh negara, kota, dan masyarakat menganjurkan bagaimana pengetahuan dapat dikembangkan secara luas. Sehingga membawa pergeseran dari fokus manajerial ke fokus ekosistem”. Saat ini, masih kurang jelas bagaimana perusahaan dapat menggunakan *environmental resources* ke dalam kinerja

yang lebih baik. Dalam hal ini, penelitian akuntansi lingkungan menekankan betapa pentingnya *Environmental Management Accounting* dalam mendukung *environmental strategies* dan *green resources* (Gunarathne *et al.*, 2021; Henri, J. F., & Journeault, 2010; Tashakor *et al.*, 2019). Menurut teori, akuntansi manajemen lingkungan (*Environmental Management Accounting / EMA*) dapat membantu transformasi tindakan yang dilakukan oleh organisasi terhadap lingkungannya menjadi hasil yang lebih baik jika struktur dan perilaku organisasi selaras dengan tujuan organisasi dan nilai utamanya (Henri, J. F., & Journeault, 2010; Solovida, G. T., & Latan, 2017). Secara khusus, *EMA* memiliki kemampuan untuk mendorong keselarasan tujuan dan nilai antara individu dan organisasi, membantu manajer membuat keputusan lingkungan, dan mendorong pembelajaran (Arjaliès, D. L., & Mundy, 2013; Chaudhry, N. I., & Amir, 2020). Akibatnya, untuk mengatasi perbedaan di atas sangat penting untuk mempelajari bagaimana *EMA* berfungsi dalam menerjemahkan komponen *GIC* ke dalam kinerja lingkungan yang optimal.

Di Indonesia, pemerintah mulai mempertimbangkan kebijakan makro ekonomi terkait dengan pengelolaan lingkungan dan perlindungan alam. Undang – Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan Lingkungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup serta Peraturan Kementerian Lingkungan Hidup Republik Indonesia yang tercantum dalam Nomor 3 Tahun 2014 mengenai Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan (*PROPER*). Program ini bermaksud untuk mendorong perusahaan membuat penyesuaian struktural dalam pengelolaan lingkungan melalui sarana informasi. Ada lima

peringkat kinerja lingkungan, yaitu warna emas, hijau, biru, merah, dan hitam. Penggunaan warna dalam pemeringkatan dapat memudahkan dalam membedakan kategori urutan pemeringkatan dan bentuk komunikasi saat memberikan informasi kepada publik sehingga lebih mudah untuk dipahami dan diingat. Saat ini di Indonesia masih ada perusahaan berada di peringkat merah bahkan hitam. Dengan adanya PROPER, masyarakat dapat menilai perusahaan mana yang mempunyai citra baik dalam pengelolaan lingkungan dan sebaliknya. Pengelolaan kinerja lingkungan bertujuan untuk memenuhi semua persyaratan hukum dan lingkungan secara lengkap. Kegiatan pengelolaan lingkungan merupakan aksi korporasi untuk mendapatkan dukungan dari stakeholder dengan harapan dapat berdampak positif bagi peningkatan nilai perusahaan (Ardila, 2017). Kemudian perusahaan juga harus bersedia memberikan laporan untuk mengungkapkan kontribusi perusahaan terhadap masalah sosial di sekitarnya (Setyaningsih & Asyik, 2016).

Terdapat dua alasan untuk menyelidiki penelitian ini. Pertama, meskipun banyak penelitian telah dilakukan tentang pengungkapan lingkungan eksternal, bagaimana proses manajemen internal seperti EMA digunakan oleh perusahaan untuk mengimplementasikan inisiatif lingkungan (Lisi, 2015). Kedua, dari sudut pandang teoritis, hubungan antara praktik lingkungan dan kinerja dapat positif atau negatif tergantung pada dua teori yang saling bersaing yaitu pandangan stakeholder dan agency cost. Menurut pandangan stakeholder, strategi lingkungan meningkatkan kekayaan pemegang saham karena mengadvokasi kepentingan pemangku kepentingan lain seringkali

merupakan kepentingan terbaik bagi pemegang saham. Pendekatan penciptaan nilai pemangku kepentingan mengatakan bahwa ada banyak bukti empiris yang mendukung gagasan bahwa upaya lingkungan dapat memprediksi dampak positif bagi lingkungan organisasi (Peng *et al.*, 2021; Tantalo, C., & Priem, 2016).

Sebaliknya dari perspektif keagenan, keterlibatan keberlanjutan dapat dilihat termasuk strategi lingkungan hidup. Di sini, manajer secara berlebihan terlibat dalam praktik-praktik ini demi keuntungan pribadi (Krüger, 2015; McWilliams *et al.*, 2016). Misalnya, manajer sering berinvestasi terlalu banyak pada *corporate social responsibility* (CSR) untuk meningkatkan kepercayaan publik terhadap perusahaan sebagai warga negara Indonesia yang baik dan menghasilkan eksternalitas yang menguntungkan bagi pemegang saham (Y. C. Chen *et al.*, 2018). Menurut (Bouma, J. J., & Kamp-Roelands, 2000), praktik lingkungan organisasi dapat menyebabkan konflik kepentingan antara pemangku kepentingan internal dan eksternal. (Barnea, A., & Rubin, 2010) berpendapat bahwa karena investasi berlebihan dalam kegiatan keberlanjutan membuat pemangku kepentingan terlihat lebih baik, menjadi warga global yang beretika, dan menimbulkan perasaan “hangat”, pemangku kepentingan internal lebih bersedia melakukan hal ini demi keuntungan sendiri. Hal ini sejalan dengan (Bhandari, A., & Javakhadze, 2017), yang menemukan bahwa efisiensi alokasi modal lebih rendah terkait dengan praktik keberlanjutan organisasi. (McCarthy *et al.*, 2017) memberikan contoh tambahan tentang biaya agensi. Pemangku kepentingan menunjukkan bahwa manajer dapat

menggunakan CSR sebagai strategi manajemen risiko untuk menghindari efek negatif dari keputusan yang dibuat oleh pemilik perusahaan. Oleh karena itu, masih belum jelas apakah strategi atau sumber daya lingkungan membawa hasil organisasi yang diinginkan. Dalam informasi akuntansi manajemen, umumnya diakui bahwa organisasi cenderung mengubah desain agar sesuai dengan prioritas dan arah strategis, seperti inisiatif keberlanjutan (Asiaei *et al.*, 2021). Penggunaan *management accounting system* yang tepat dan *Environmental Management Accounting* memudahkan pengelolaan *Green Intellectual Capital* dan membantu mencapai tujuan strategis dengan memitigasi risiko dan ketidakpastian, yang menghasilkan kinerja keberlanjutan yang lebih baik (Wijethilake, 2017). Dikatakan bahwa sistem kontrol keberlanjutan membantu manajemen puncak melaksanakan inisiatif keberlanjutan dengan mempromosikan nilai - nilai inti keberlanjutan dan mengukur kinerjanya. Sistem kontrol keberlanjutan juga membantu mengurangi risiko strategis keberlanjutan, mengurangi ketidakpastian yang terkait dengan strategi keberlanjutan, dan berfungsi sebagai mekanisme kontrol untuk meringankan biaya keagenan dari pemegang saham (Arjaliès *et al.*, 2013; Gond *et al.*, 2012; Henri, J. F., & Journeault, 2010) EMA tidak hanya membantu perusahaan dalam menerapkan strategi keberlanjutan yang proaktif, tetapi juga membantu menangani peluang dan ancaman keberlanjutan serta mengurangi biaya keagenan dengan meningkatkan transparansi dan akuntabilitas praktik operasional (Traxler *et al.*, 2020; Wijethilake, 2017).

Proposisi utama dalam model teoritis ini adalah bahwa mekanisme *Environmental Management Accounting* dapat mendukung perusahaan untuk menyinkronkan, mengukur, dan mengelola dengan lebih baik yaitu mengorkestrasi elemen - elemen GIC, yaitu, *green human capital*, *green structural capital*, dan *green relational capital* dapat meningkatkan *Environmental Performance*. Dengan demikian, penelitian ini terinspirasi dari teori *resource orchestration* (Sirmon *et al.*, 2011, 2007) dan memperkenalkan pendekatan baru, *nature resource orchestration*, untuk mengeksplorasi sejauh mana perusahaan mengandalkan EMA untuk mengartikan GIC ke dalam *Environmental Performance*. *Nature resource orchestration* menyatakan bahwa organisasi hanya dapat mengoptimalkan sumber daya dan kapasitasnya apabila disusun, digabungkan, dan dikelola secara efektif (Asiaei, Rezaee *et al.*, 2021; Malik *et al.*, 2021; Sirmon *et al.*, 2011). Oleh karena itu, penelitian ini memperluas penelitian sebelumnya dalam beberapa topik penting. Secara umum, penelitian ini lebih banyak berkonsentrasi pada mekanisme pengambilan keputusan internal dan kontrol, seperti EMA, daripada pelaporan eksternal, yang menambah penelitian akuntansi lingkungan (Lisi, 2015). Penelitian ini mengeksplorasi potensi penyelarasan antara komponen GIC dan EMA (*natural resource orchestration*), yang membawa implikasi penting bagi perusahaan untuk mengontrol manajemen yang relevan dan efektif mekanisme untuk memanfaatkan sumber daya hijau strategis perusahaan seperti GIC (Lisi, 2015; Solovida, G. T., & Latan, 2017).

Sebagai negara dengan pertumbuhan tercepat dan persisten tertinggi di dunia, Indonesia dapat memberikan wawasan lebih lanjut tentang bagaimana keterlibatan lingkungan berpengaruh di seluruh dunia. Oleh karena itu, penelitian ini memperluas penelitian sebelumnya tentang EMA dan GIC di negara maju dengan memberikan bukti baru dari konteks transisi seperti Bursa Efek Indonesia (BEI), yang membantu memperlancar proses transaksi efek dan mendukung serta mengawasi semua operasi yang terjadi di dalamnya. Selain itu, terdapat bukti dari Indonesia yang dapat membantu para pemimpin perusahaan, lembaga pemerintah, bisnis internasional, dan akademisi mendorong agenda dan praktik lingkungan yang ramah lingkungan ini penting di Indonesia, di mana platform akuntansi lingkungan tidak terstruktur (Rezaee *et al.*, 2021) Studi seperti ini, yang didasarkan pada konsep *resource orchestration*, sangat penting untuk Indonesia karena tidak banyak informasi tentang bagaimana perusahaan di Indonesia menggabungkan dan menyinkronkan input pendukung (EMA) dengan input strategis (GIC) untuk memastikan keberhasilan bisnis perusahaan. Bahkan informasi tentang aset hijau dan akuntansi keberlanjutan jika melihat data yang ada Indonesia menunjukkan kurangnya pengetahuan terkait hal tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini memperluas informasi yang ada tentang *resource orchestration* dari sebagian besar konteks penelitian pasar negara maju ke konteks pasar negara berkembang. Khususnya, penelitian empiris tentang teori *resource orchestration* yang masih sedikit di Indonesia.

Penelitian ini merupakan modifikasi dari penelitian yang dilakukan oleh (Asiaei et al., 2022) perbedaan penelitian ini dengan Asiaei (2022) yaitu sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2020 – 2022 dengan menggunakan variabel yang sama yaitu *green intellectual capital*, *environmental management accounting*, dan *environmental performance*.

Berdasarkan uraian diatas peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian untuk melihat apakah *green intellectual capital* berpengaruh terhadap *environmental performance* melalui *environmental management accounting* sebagai mediasi pada perusahaan sektor energi di Indonesia. Maka peneliti melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh *Green Intellectual Capital* Terhadap *Environmental Performance* Dengan *Environmental Management Accounting* Sebagai Variabel Mediasi”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka rumusan permasalahan dalam penelitian sebagai berikut :

1. Apakah *Green Intellectual Capital* berpengaruh terhadap *Environmental Management Accounting* ?
2. Apakah *Green Intellectual Capital* berpengaruh terhadap *Environmental Performance* melalui *Environmental Management Accounting* sebagai mediasi ?

3. ¹² Apakah *Environmental Management Accounting* berpengaruh terhadap *Environmental Performance* ?

¹⁸ 1.3 Tujuan penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah, tujuan yang diharapkan untuk membuktikan secara empiris:

1. Untuk menganalisa pengaruh *Green Intellectual Capital* terhadap *Environmental Management Accounting*.
2. Untuk menganalisa pengaruh ¹ *Green Intellectual Capital* terhadap *Environmental Performance* melalui *Environmental Management Accounting*.
3. Untuk menganalisa pengaruh *Environmental Management Accounting* terhadap *Environmental Performance*.

¹¹ 1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Bagi akademisi
 1. Penelitian ini dapat mengembangkan pengetahuan baru dan pemahaman yang lebih baik tentang praktik – praktik inovatif dan manajemen lingkungan. Hal ini dapat memberikan kontribusi penting terhadap bidang studi yang berkaitan dengan inovasi, keberlanjutan dan manajemen lingkungan.

2. Penelitian ini dapat menjadi dasar untuk materi perkuliahan di perguruan tinggi, serta membantu mahasiswa untuk memperdalam pemahaman tentang isu – isu lingkungan dan keberlanjutan. Hal ini dapat ⁵¹ membantu menciptakan generasi mahasiswa yang lebih sadar lingkungan dan siap menghadapi tantangan di masa depan.
- b. Bagi praktis
1. Penelitian dalam bidang ¹ *Green Intellectual Capital*, *Environmental Management Accounting* dan *Environmental Performance* dapat membantu praktisi dalam mengembangkan praktik terbaik dalam manajemen lingkungan dan inovasi hijau. Hal ini dapat mengoptimalkan penggunaan sumber daya, mengurangi dampak lingkungan, dan meningkatkan kinerja lingkungan secara keseluruhan.
 2. Peneliti ini memberikan wawasan tentang bagaimana mengimplementasikan *green innovation* dan *environmental management* di dalam perusahaan. Dimana penerapan tersebut dapat meningkatkan efisiensi operasional, mengurangi limbah, dan menghemat sumber daya alam.
 3. Perusahaan yang menerapkan praktik bisnis berkelanjutan yang mendukung ¹ *Green Intellectual Capital*, *Environmental Management Accounting* dan *Environmental Performance* dapat membangun reputasi yang lebih baik dimata konsumen,

investor, dan mitra bisnis yang dapat memberikan keunggulan untuk bersaing.

⁴ 1.5 Sistematika Skripsi

Dalam penelitian ini sistematika penulisan skripsi disusun dengan tujuan untuk mempermudah isi skripsi penelitian ini. Penyusunan sistematika skripsi ini terdiri dari beberapa bab yaitu :

²⁸ BAB I PENDAHULUAN

Pada sub bab pendahuluan ini menjelaskan tentang latar belakang masalah yang ada, rumusan masalah dari latar belakang penelitian ini, dan tujuan dari penelitian ini, manfaat dari penelitian, dan sistematika pada penulisan skripsi ini.

BAB II TELAAH PUSTAKA

²⁵ Pada sub bab telaah pustaka ini menjelaskan tentang landasan teori – teori yang berhubungan dengan penelitian ini yaitu ¹ *green intellectual capital*, *environmental performance*, dan *environmental management accounting*. Pada bab ini selanjutnya akan dilanjutkan dengan penelitian terdahulu sehingga dapat merumuskan suatu hipotesis pada penelitian, menggambarkan kerangka pemikiran atau ²⁵ model analisis.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada sub bab metode penelitian ini menjelaskan tentang pendekatan yang dilakukan peneliti, ruang lingkup analisis penelitian, populasi dan sampel penelitian, identifikasi variabel penelitian, definisi operasional variabel penelitian, jenis dan sumber data penelitian, prosedur pengumpulan data penelitian, dan teknik analisis data yang dilakukan pada penelitian.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada sub bab hasil penelitian dan pembahasan menjelaskan tentang penyelesaian semua permasalahan yang terjadi pada penelitian ini. Pada sub bab ini berisi tentang gambaran umum objek penelitian yang diteliti, hasil analisis data berdasarkan hasil pengolahan data yang dikumpulkan dan interpretasi hasil penelitian.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Pada sub bab ini menjelaskan tentang kesimpulan hasil penelitian, memberikan saran, dan keterbatasan terhadap hasil analisis yang ada pada penelitian skripsi ini.

BAB II

TELAAH PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Teori Resources Orchestration

Resources orchestration digunakan untuk mengeksplorasi sejauh mana perusahaan dapat mengandalkan EMA untuk mengartikan GIC kedalam kinerja lingkungan. Menurut teori *resources orchestration*, sebuah perusahaan dapat memperoleh manfaat maksimal dari sumber daya dan kapasitasnya apabila sumber daya dan kapasitas tersebut disusun, digabungkan, dan dikelola secara efektif (Asiaei, Rezaee ¹ *et al.*, 2021; Malik *et al.*, 2021; Sirmon *et al.*, 2011).

Lebih penting lagi, teori ini dalam studi pertamanya menyoroti peran intervensi EMA antara GIC dan kinerja lingkungan dengan menggunakan perspektif yang baru diperkenalkan, yaitu pendekatan orkestrasi sumber daya alam. Eksplorasi tersebut dapat berpotensi menyelaraskan antara elemen GIC dan EMA dan membawa implikasi yang sangat penting bagi perusahaan untuk mengontrol manajemen secara relevan dan efektif.

2.1.2. Teori Agensi

Teori keagenan merupakan pernyataan mengenai hubungan kontraktual antara manajemen perusahaan dengan pemilik usaha, atau dapat juga

dikatakan pernyataan mengenai hubungan antara agen dan prinsipal. Biasanya, tugas - tugas tertentu dari prinsipal dilakukan oleh agen, setelah itu prinsipal berkewajiban memberikan kompensasi kepada agen. Hubungan keagenan, menurut (Jensen & Meckling, 1976) ialah kontrak antara satu atau lebih prinsipal yang melibatkan suatu perusahaan yang menyampaikan berbagai macam jasa serta diberikan hak untuk menghasilkan keputusan.

Biaya keagenan adalah biaya yang dikeluarkan oleh manajer perusahaan untuk mengatur dan memonitor tindakan manajer agar tidak bertindak sesuai dengan keinginannya sendiri. Menurut teori keagenan Jensen dan Meckling (1976), biaya keagenan merupakan insentif yang tepat bagi manajer untuk memantau biaya untuk menghindari moral hazard. Biaya-biaya ini dikategorikan menjadi dua jenis biaya keagenan: biaya yang timbul dari perselisihan antara investor dan manajemen, dan biaya yang timbul dari perselisihan antara investor dan debitur.

2.1.3. Teori Stakeholder

Stakeholder, menurut Freeman (1984) merupakan organisasi atau orang yang memiliki kendali untuk mempengaruhi atau dipengaruhi oleh metode pemenuhan target organisasi. Senada dengan Hadi (2011), stakeholder adalah pihak dari dalam maupun luar yang memiliki hubungan yang berdampak pada organisasi, baik secara langsung maupun tidak langsung. dapat disimpulkan bahwa kehadiran stakeholder akan menjadi dasar bagi kemenangan perusahaan. Hal ini sering kali terjadi karena kemampuan

perusahaan untuk bertahan lebih lama bergantung pada dukungan para mitranya, yang meliputi organisasi pemerintah, serikat pekerja, penyedia jasa, pelanggan, dan lingkungan yang merupakan bagian dari masyarakat luas.

2.1.4. *Green Intellectual Capital (GIC)*

Tokoh yang memelopori *Green Intellectual Capital (GIC)* adalah (Y.-S. Chen, 2008) yang menggabungkan *intellectual capital* dengan konsep lingkungan untuk menunjukkan bentuk kompensasi yang disebabkan oleh masalah lingkungan. *Green Intellectual Capital (GIC)* adalah suatu bentuk aset tidak berwujud yang dimiliki oleh perusahaan berupa pengalaman, pengetahuan, inovasi, dan kebijakan perusahaan untuk melindungi lingkungan (Chen, 2008). Manfaat dari *Green Intellectual Capital* adalah untuk membantu perusahaan mengikuti persyaratan peraturan yang ada di lingkungan internasional dan memberikan kesadaran kepada konsumen tentang lingkungan. Dengan memberikan kesadaran kepada konsumen tentang lingkungan, hal ini dapat menambah citra yang baik bagi perusahaan – perusahaan. Terdapat tiga kelompok dalam *Green Intellectual Capital* yaitu *Green Human Capital*, *Green Relation Capital*, dan *Green Structural Capital* (Chen, 2008).

Green Human Capital sebagai kelompok pertama adalah *lifeblood* dari *intellectual capital*. Peningkatan dan inovasi berasal dari sini, tetapi kelompok ini sulit diukur. *Human capital* adalah tempat sumber kompensasi berpusat serta keterampilan dan pengetahuan yang luas dalam

perusahaan atau organisasi. *Human capital* adalah kemampuan perusahaan di dalamnya untuk menangani masalah dengan memberikan solusi terbaik. *Green Human Resources* dapat didefinisikan sebagai representasi terakhir dari pengetahuan, pengalaman, kebijaksanaan, komitmen, pengetahuan, dan kreativitas yang dimiliki oleh pekerja dalam upaya melindungi inovasi lingkungan hijau (Chen, 2008).

Relationship capital atau kelompok kedua, merupakan komponen yang memberikan nilai nyata. *Relation capital* adalah perusahaan dapat menjaga hubungan baik dengan para mitranya, baik itu dari pemasok yang berkualitas dan dapat diandalkan maupun relasi perusahaan komunitas atau pemerintahan setempat. Relasi yang dimiliki perusahaan dari lingkungan luar yang dapat menguntungkan perusahaan dapat memicu munculnya *relation capital* ini. Perusahaan yang dapat memicu munculnya model relasi ini. Oleh karena itu, *Green Relational Capital* dapat disimpulkan sebagai cadangan hubungan antara pemasok, pelanggan, mitra, dan anggota jaringan untuk pengelolaan *green innovation* dan pengelolaan lingkungan.

Green Structural Capital sebagai kelompok ketiga adalah kemampuan perusahaan atau organisasi dalam memenuhi struktur dan aktivitas perusahaan atau organisasi dalam memenuhi struktur dan aktivitas perusahaan yang mendorong usaha karyawan dalam menghasilkan kerja intelektual dan kerja bisnis secara keseluruhan yang optimal, contohnya : proses produksi, sistem operasional, filosofi yang dimiliki manajemen dan

modal intelektual yang dimiliki perusahaan. Jika seseorang memiliki intelektual yang tinggi, namun perusahaan tidak memiliki prosedur dan sistem yang buruk, maka modal intelektual perusahaan tidak akan terwujud karena pemanfaatan potensi dan kinerja yang tidak optimal. Antara organisasi dan structural capital memiliki hubungan yang cukup erat. Chen (2008) mendefinisikan *Green Structural Capital* sebagai komitmen perusahaan, kemampuan cadangan bagi perusahaan, filosofi manajerial, sistem pengetahuan manajemen, citra yang dimiliki perusahaan, budaya yang dimiliki perusahaan, merek dagang, hak paten, dan hak cipta atas *green innovation* atau perlindungan lingkungan yang dimiliki perusahaan.

Perusahaan saat ini berfokus pada *intellectual capital*, dalam literature manajemen keuangan disebut sebagai modal intelektual, yaitu nilai tidak berwujud bagi perusahaan yang berasal dari *structural capital*, modal nilai tambah, dan *human capital*. Untuk mendapatkan kepercayaan investor, perusahaan harus memiliki nilai tambah. Sebaliknya, nilai perusahaan dapat ditingkatkan oleh kekayaan intelektual.

¹² 2.1.5. ***Environmental Management Accounting (EMA)***

Environmental Management Accounting (EMA) adalah subbidang akuntansi yang berfokus pada dampak lingkungan dari aktivitas perusahaan dan bertujuan untuk memberikan informasi kepada manajemen untuk tujuan pengambilan keputusan. Menurut tujuan pelaporannya, akuntansi lingkungan terbagi menjadi dua bagian: internal manajemen

perusahaan dan eksternal (*shareholder*). Pada internal manajemen perusahaan, akuntansi lingkungan, atau sering disebut EMA, bertujuan untuk memberikan informasi untuk membantu manajemen membuat keputusan. Apabila akuntansi lingkungan dilaporkan kepada pihak eksternal, fokusnya lebih pada publik, terutama pemegang saham.

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, perkembangan industri yang pesat adalah salah satu faktor penyebab pemanasan global. Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya penghijauan lingkungan. Ada peningkatan kesadaran publik terhadap penghijauan lingkungan (Medley, 1997). Akuntansi lingkungan muncul dari konsep penghijauan lingkungan (Ullman, 1976; Burritt et al., 2002). Sebagai bagian dari akuntansi lingkungan, EMA membantu mengatasi kekurangan manajemen akuntansi konvensional untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang masalah lingkungan dan mengukur masalah tersebut untuk proses pengambilan keputusan (Burritt et al., 2002; De Beer dan Friends, 2006).

Menurut *International Federation of Accountants* (IFAC, 2005), EMA bertujuan untuk meningkatkan manajemen lingkungan dan kinerja ekonomi secara keseluruhan melalui pengembangan dan penerapan sistem akuntansi yang relevan dengan praktik lingkungan. Hal ini dapat mencakup pelaporan dan audit pada berbagai perusahaan, tetapi umumnya EMA meliputi *full cost accounting*, evaluasi keuntungan, dan perencanaan strategis untuk manajemen lingkungan. EMA adalah bidang akuntansi

yang bertujuan untuk memberikan informasi pada manajemen tentang pengelolaan lingkungan dan bagaimana hal itu berdampak pada biaya produksi. EMA diharapkan menjadi bagian dari skema yang dirancang untuk mengukur kinerja bisnis. Dengan demikian, model pengukuran kinerja dapat mencapai keseimbangan antara ukuran kinerja pengelolaan lingkungan dan ukuran profit finansial (Rossje, 2006).

Fokus EMA untuk suatu perusahaan berbeda-beda tergantung pada tujuannya, seperti informasi apa yang ingin dicapai melalui penerapan EMA. Manajer departemen mungkin lebih suka mengetahui tentang EMA yang diterapkan untuk departemen itu sendiri, atau perusahaan mungkin lebih suka mengetahui tentang pelaksanaan EMA dalam seluruh siklus hidup produk (*Life Cycle Analysis*). ⁸⁵ *Monetary environmental management accounting* (MEMA) dan *physical environmental management accounting* (PEMA) adalah dua bagian dari EMA yang dikembangkan oleh (Burrirt *et al.*, 2002)

2.1.6. Environmental Performance (ENP)

Environmental Performance adalah salah satu bentuk kinerja perusahaan yang menitikberatkan pada aktivitas perusahaan dalam menjaga lingkungan dan mengurangi dampak lingkungan yang ditimbulkan oleh aktivitas perusahaan. Menurut Sari *et al.* (2017), kinerja perusahaan dalam menciptakan lingkungan yang baik (*green*) disebut dengan kinerja lingkungan. Oleh karena itu, *Environmental Performance* adalah kinerja perusahaan yang fokus terhadap kegiatan perusahaan dalam

menjaga lingkungan dan mengurangi dampak lingkungan yang ditimbulkan oleh kegiatan perusahaan.

Fokus perusahaan pada pengelolaan lingkungan dapat memberikan nilai tambah bagi perusahaan. Wardani dan Sa'adah (2020), menjelaskan bahwa kegiatan perusahaan di bidang perlindungan lingkungan akan membawa banyak manfaat, termasuk menentukan keunggulan kompetitif perusahaan sehingga para pemangku kepentingan tertarik berinvestasi karena melihat hasil yang baik dari pengelolaan lingkungan yang bertanggung jawab.

Di Indonesia, kinerja lingkungan perusahaan didorong oleh Peraturan Kementerian Lingkungan Hidup. Peraturan Nomor 3 Tahun 2014 mengatur Program Penilaian Kinerja Perusahaan (PROPER) sebagai alat yang digunakan oleh Kementerian Lingkungan Hidup untuk menilai kepatuhan perusahaan terhadap kinerja lingkungan. Tujuan program ini adalah untuk meningkatkan *Environmental Performance* dengan memberikan transparansi informasi kepada pemangku kepentingan tentang kegiatan manajemen lingkungan perusahaan. Dengan adanya program ini mampu meningkatkan pengelolaan lingkungan dan kepatuhan struktural karena hasil pemeringkatan ini nantinya akan diumumkan ke publik sehingga mempengaruhi reputasi perusahaan.

Selain itu, Proper juga bertujuan untuk memotivasi perusahaan menerapkan sistem secara lengkap dalam pengelolaan lingkungan. Dengan cara ini, terlihat kemampuan yang nyata dalam mengurangi limbah. Indikator warna digunakan dalam mengevaluasi kinerja kepatuhan

perusahaan dalam PROPER, di mana setiap tingkat warna mencerminkan kinerja manajemen perusahaan lingkungan. Tingkatan yang sesuai terbagi menjadi lima tingkatan warna, diantaranya:

- a) **Emas**, menunjukkan bahwa bisnis dan atau aktivitas bersamaan yang selalu menunjukkan kualitas lingkungan yang sangat baik dalam proses produksi atau layanan dan menjalankan bisnis secara etis serta bertanggung jawab kepada masyarakat.
- b) **Hijau**, menunjukkan bahwa bisnis dan atau aktivitas perusahaan telah menerapkan sistem pengelolaan lingkungan yang melampaui persyaratan peraturan (melampaui kepatuhan) dan telah menggunakan sumber daya secara efektif dan memenuhi tanggung jawab sosialnya dengan benar.
- c) **Biru**, menunjukkan bahwa bisnis dan atau aktivitas pengelolaan lingkungan sesuai dengan peraturan atau persyaratan hukum berlaku.
- d) **Merah**, diberikan penghargaan kepada perusahaan yang telah melakukan pekerjaan pengelolaan lingkungan tetapi tidak memenuhi persyaratan hukum.
- e) **Hitam**, diberikan penghargaan kepada perusahaan yang sengaja melakukan suatu perbuatan atau kelalaian yang berakibat pada pencemaran atau kerusakan lingkungan pada saat melakukan bisnis dan atau aktivitas serta telah melaksanakan peraturan perundang-

undangan yang berlaku dan atau belum menerapkan sanksi administratif.

Untuk mengevaluasi kinerja lingkungan ini, digunakan laporan PROPER yang dikeluarkan secara resmi oleh Kementerian Lingkungan Hidup. Pemeringkatan ini dengan memberikan skor mulai dari 1 - 5. Poin 5 diberikan untuk berwarna emas, poin 4 diberikan untuk berwarna hijau, poin 3 diberikan untuk berwarna biru, poin 2 diberikan untuk berwarna merah, dan poin 1 diberikan untuk berwarna hitam.

2.2. Penelitian Terdahulu

No.	Judul & Autors	Variabel X	Variabel Y	Alat uji yang digunakan	Objek penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	¹ <i>Green intellectual capital and environmental management accounting: Natural resource orchestration in favor of environmental performance</i> (Asiaei et al., 2021)	¹ X1 : <i>green intellectual capital</i> Mediasi : <i>environmental management accounting</i>	<i>environmental performance</i>	Menggunakan alat uji PLS-SEM	Perusahaan <i>go public</i> di Iran yang terdaftar di TSE	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Independen : <i>Green Intellectual Capital</i> • Variabel Depeden : <i>Environmental Performance</i> • Variabel Moderasi : <i>Environmental Management Accounting</i> • Menggunakan metode kuantitatif 	<ul style="list-style-type: none"> • Penelitian sekarang dilakukan di Indonesia pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI dalam rentang waktu 2020 - 2022 • Penelitian sekarang menggunakan alat uji SPSS
2.	¹⁷ <i>Going Intellectually Green: Exploring the Nexus between Green Intellectual Capital, Environmental Responsibility,</i>	¹⁷ X: <i>Green Intellectual Capital</i> Mediasi : <i>Environmental Responsibility</i> Moderasi : <i>Environmental Concern</i>	<i>Environmental Performance</i>	Menggunakan alat uji PLS-SEM	Hotel bintang 3 dan 4 di Bahrain dan Uni Emirat Arab	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Independen : <i>Green Intellectual Capital</i> • Variabel Dependen : <i>Environmental Performance</i> • Menggunakan metode kuantitatif 	<ul style="list-style-type: none"> • Penelitian sekarang dilakukan di Indonesia pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI dalam rentang waktu 2020 - 2022 • Memiliki variabel mediasi • Penelitian sekarang

3.	<p>88 and Environmental Concern towards Environmental Performance (Shah et al., 2021)</p> <p>36 Role of Green Intellectual Capital on Business Sustainability (Setyawan et al., 2021)</p>	<p>X1 : Green Intellectual Capital X2 : Company Size</p>	<p>Y : <i>Business Sustainability</i></p>	<p>Menggunakan alat uji SPSS</p>	<p>Perusahaan pertambahan yang terdaftar di BEI dalam rentang waktu 2017 – 2020</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Independen : <i>Green Intellectual Capital</i> • Menggunakan alat uji SPSS • Menggunakan metode kuantitatif 	<p>menggunakan alat uji SPSS</p> <ul style="list-style-type: none"> • Penelitian sekarang dilakukan di Indonesia pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI dalam rentang waktu 2020 – 2022 • Memiliki variabel dependen yang berbeda • Memiliki variabel mediasi
4.	<p>64 Green Intellectual Capital on Performance Based on Competitive Advantage of SMEs (Endiana)</p>	<p>X : <i>Green Intellectual Capital</i> Mediasi : <i>Competitive Ability</i></p>	<p>Y : <i>Performance Based</i></p>	<p>Menggunakan alat uji PLS- SEM</p>	<p>UMKM kuliner di kota Denpasar, Bali, Indonesia</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Memiliki variabel independen yang sama • Menggunakan metode kuantitatif 	<ul style="list-style-type: none"> • Penelitian sekarang dilakukan di Indonesia pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI dalam rentang waktu 2020 – 2022 • Memiliki variabel

5.	et al., 2022) ⁵⁰ <i>The Role of Green Intellectual Capital and Organizational Reputation in Influencing Environmental Performance</i> (Yadiati et al., 2019)	X1 : <i>Green Intellectual Capital</i> X2 : <i>Organizational Reputation</i>	Y : <i>Environmental Performance</i>	Menggunakan alat uji PLS-SEM	Perusahaan multinasional di Indonesia	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Independen : <i>Green Intellectual Capital</i> • Variabel Depeden : <i>Environmental Performance</i> • Menggunakan metode kuantitatif 	<p>dependen yang berbeda</p> <ul style="list-style-type: none"> • Memiliki variabel mediasi • Penelitian sekarang menggunakan alat uji SPSS • Penelitian sekarang dilakukan di Indonesia pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI dalam rentang waktu 2020 - 2022 • Memiliki variabel mediasi • Penelitian sekarang menggunakan alat uji SPSS
6.	⁴⁰ <i>Pengaruh Green Innovation, Environmental Management Accounting, dan Environmental Strategy</i>	X1 : <i>Green Innovation</i> X2 : <i>Environmental Management Accounting</i> X3 : <i>Environmental Strategy</i>	Y : <i>Environmental Performance</i>	Menggunakan alat uji SPSS	Perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2017 - 2020	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Depeden : <i>Environmental Performance</i> • Menggunakan alat uji yang sama • Menggunakan metode kuantitatif 	<ul style="list-style-type: none"> • Penelitian sekarang dilakukan di Indonesia pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI dalam rentang waktu 2020 – 2022 • Memiliki variabel independen yang

	terhadap <i>Environmental Performance</i> dengan <i>Code of Conduct</i> sebagai pemoderasi (Maharani et al., 2023)	Moderasi : <i>Code of Conduct</i>						berbeda • Memiliki variabel mediasi
7.	Pengaruh Modal Manusia Hijau, Modal Struktural Hijau, Modal Relasional Hijau Terhadap Kinerja Perusahaan Dengan Keunggulan Kompetitif Hijau Sebagai Variabel Moderasi (Hunafah dan Rachmawati, 2023)	X1 : Modal Manusia Hijau X2 : Modal Struktural Hijau X3 : Modal Relasional Hijau Moderasi : Keunggulan Kompetitif Hijau	Y : Kinerja Perusahaan	Menggunakan alat uji SPSS	Perusahaan sektor <i>non</i> keuangan yang terdaftar di BEI periode 2021	<ul style="list-style-type: none"> • Memiliki variabel independen yang sama • Menggunakan alat uji yang sama • Menggunakan metode kuantitatif 	<ul style="list-style-type: none"> • Penelitian sekarang dilakukan di Indonesia pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI dalam rentang waktu 2020 – 2022 • Memiliki variabel dependen yang berbeda • Memiliki variabel mediasi 	
8.	Pengaruh	X1 : <i>Green</i>	Y : Kinerja	Menggunakan	Perusahaan	<ul style="list-style-type: none"> • Memiliki variabel 	<ul style="list-style-type: none"> • Penelitian sekarang 	

58	<p><i>Green Relational Capital, Green Structural Capital, And Green Human Capital</i></p> <p>Terhadap Kinerja Perusahaan (Patuan Belt Sazar Sihombing dan Etty 6 <i>Surwaningsari, 2023</i>)</p>	<p><i>Relational Capital</i> <i>X2 : Green Structural Capital</i> <i>X3 : Green Human Capital</i></p>	Perusahaan	alat uji SPSS	<p><i>non</i> keuangan yang terdaftar di BEI periode 2020 - 2021</p>	<p>independen yang sama</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan alat uji yang sama • Menggunakan metode kuantitatif 	<p>dilakukan di Indonesia pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI dalam rentang waktu 2020 – 2022</p> <ul style="list-style-type: none"> • Memiliki variabel dependen yang berbeda • Memiliki variabel mediasi
9.	<p>Penerapan <i>Green Accounting</i> Terhadap Kinerja Lingkungan (Studi Kasus pada Perusahaan Sektor</p>	<p>X1 : Green Accounting</p>	Y : Kinerja Lingkungan	Menggunakan alat uji SPSS	<p>Perusahaan sektor pertambangan dan energi yang listing di BEI tahun 2014 - 2020</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Memiliki variabel dependen yang sama • Menggunakan alat uji yang sama • Menggunakan metode kuantitatif 	<ul style="list-style-type: none"> • Penelitian sekarang dilakukan di Indonesia pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI dalam rentang waktu 2020 – 2022 • Memiliki variabel independen yang berbeda

<p>Pertambahan dan Energi yang Listing di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2020) (Efi Risqi Amaliyah dan Dewita Puspawati, 2022)</p>	<p>X : <i>Green Human Resource Management Practices Environmental Performance in Malaysian Green Hotels : The role of Green Intellectual Capital and Pro-Environmental Behavior</i></p>	<p>Y : <i>Environmental Performance</i></p>	<p>Menggunakan alat uji PLS-SEM</p>	<p>Hotel berbintang 5 di kota Langkawi, Malaysia.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Memiliki variabel dependen yang sama • Menggunakan metode kuantitatif 	<ul style="list-style-type: none"> • Memiliki variabel mediasi
<p>10.</p>	<p>X : <i>Green Human Resource Management Practices Environmental Performance in Malaysian Green Hotels : The role of Green Intellectual Capital and Pro-Environmental Behavior</i></p>	<p>Y : <i>Environmental Performance</i></p>	<p>Menggunakan alat uji PLS-SEM</p>	<p>Hotel berbintang 5 di kota Langkawi, Malaysia.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Penelitian sekarang dilakukan di Indonesia pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI dalam rentang waktu 2020 – 2022 • Memiliki variabel independen yang berbeda • Memiliki variabel mediasi yang berbeda 	<ul style="list-style-type: none"> • Memiliki variabel mediasi

2.3. Hipotesis

2.3.1. Pengaruh *Green Intellectual Capital* terhadap *Environmental Management Accounting*

Terdapat peningkatan permintaan bagi perusahaan untuk lebih bertanggung jawab terhadap dampak lingkungan, ekonomi, dan sosial perusahaan dengan menyediakan lebih banyak informasi keberlanjutan. *Intellectual capital* dapat mendukung perusahaan untuk memobilisasi dalam mencapai tujuannya. Karena manajemen lingkungan yang efektif menggabungkan pengetahuan tacit dan eksplisit, GIC di perusahaan yang berfokus pada keberlanjutan memainkan peran penting dengan menerjemahkan pengetahuan ke dalam peraturan, teknologi, praktik terbaik, dan inisiatif untuk mencapai tujuan keberlanjutan yang telah ditetapkan perusahaan (Hung & Kung, 2011).

Gosselin (1997) menyimpulkan bahwa jenis strategi yang dipilih oleh perusahaan menentukan kebutuhan akan inovasi yang berkaitan dengan kegiatan manajemen dan mengamati bahwa orang yang mengikuti strategi cenderung mengadopsi inovasi akuntansi. Pada abad ke - 20 seiring dengan munculnya aset tidak berwujud hijau (*green intangible assets*), ada kebutuhan untuk inovasi dan pembaharuan sistem pengendalian manajemen dengan mempertimbangkan lingkungan, sehingga sistem pengendalian manajemen lingkungan dapat mengukur nilai sebenarnya dari aset – aset hijau ini dan perusahaan dapat menggunakannya untuk meningkatkan kinerja, terutama kinerja lingkungan. Oleh karena itu, saat ini setiap

perusahaan menyadari pentingnya pengembangan strategi lingkungan, sistem informasi lingkungan, dan sistem pengendalian manajemen lingkungan secara aktif dan berkelanjutan. Penggunaan EMA di suatu perusahaan dipengaruhi oleh strategi lingkungan perusahaan yang akan menjadi bagian dari strategi bisnisnya. EMA memastikan bahwa manajer menggunakan sumber daya yang ada secara efektif dan efisiensi untuk meningkatkan kinerja. Oleh karena itu, sistem seperti itu dirancang untuk memenuhi kebutuhan perusahaan dalam mencapai kinerja lingkungan.

Dalam beberapa kasus, perusahaan diharapkan dapat mengubah metode pelaporan dan akuntansi. EMA adalah inovasi baru yang menekankan berbagai metode standar untuk meningkatkan efisiensi pengelolaan lingkungan oleh karena itu, EMA didefinisikan sebagai "teknik untuk meningkatkan, menganalisis, dan menggunakan informasi keuangan dan non-keuangan dengan tujuan untuk meningkatkan kinerja lingkungan dan ekonomi perusahaan dan membantu bisnis yang berkelanjutan" (Ferreira et al., 2010). Pérez *et al.*, (2007) menyatakan bahwa ada dua jenis aset tidak berwujud yang dipertimbangkan dalam proses perbaikan berkelanjutan: (1) integrasi isu-isu lingkungan ke dalam proses perencanaan strategis dan (2) penggunaan praktik akuntansi manajemen. Semakin besar sinergi antara keduanya, semakin besar kemungkinan sistem manajemen lingkungan akan menciptakan aset tak berwujud yang meningkatkan kinerja lingkungan perusahaan (Soloivida & Latan, 2017). Oleh karena itu, penggunaan EMA dapat menguntungkan organisasi dengan memberikan informasi yang

relevan tentang kegiatan operasinya, terutama yang berkaitan dengan lingkungan, dan ini akan menghasilkan peningkatan kinerja lingkungan. Dengan demikian penulis berasumsi bahwa perusahaan dapat menggunakan EMA untuk mengukur dan menangkap nilai riil GIC untuk meningkatkan kinerja lingkungan.

Beberapa tren terbaru dalam penelitian akuntansi manajemen, investasi dalam sistem EMA didasarkan pada keunggulan kompetitif, yang mendorong manajer untuk mengukur biaya, manfaat, dan implikasi operasional dari pemanfaatan sumber daya hijau (Lisi, 2015). Perusahaan yang mendukung kasus ini menunjukkan bahwa manajer sangat bergantung pada mekanisme kontrol manajerial untuk mencapai hasil organisasi yang baik. Dari alasan yang sama dapat diasumsikan bahwa EMA sangat penting untuk menyelaraskan proses manajerial dengan pencapaian tujuan strategis organisasi. Secara khusus, perusahaan yang berorientasi pada lingkungan, di mana aset intelektual hijau dianggap sebagai pendorong nilai utama yang mengarah pada kinerja organisasi yang unggul, lebih mungkin untuk terlibat dalam menggunakan EMA untuk pengambilan keputusan. Hal ini dapat membantu perusahaan untuk lebih efektif menyelaraskan tujuan dan alokasi sumber daya perusahaan dengan pendorong nilai ini dan untuk menjamin bahwa proyeksi keuntungan finansial benar-benar terwujud (Lisi, 2015). Dengan argumen-argumen di atas, maka penulis mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H1 : GHC berhubungan dengan *Environmental Management*

Accounting

H2 : GRC berhubungan dengan *Environmental Management*

Accounting

H3 : GSC berhubungan dengan *Environmental Management*

Accounting

2.3.2. Pengaruh *Green Intellectual Capital* terhadap *Environmental Performance*

Menurut premis utama RBV, sumber daya dan kapabilitas utama organisasi merupakan penentu utama keunggulan kompetitif (Barney, 1991). Sejalan dengan hal tersebut, Hart (1995) menyatakan bahwa keunggulan kompetitif yang berkelanjutan dapat dicapai melalui tanggung jawab sosial lingkungan sebagai sumber daya utama bagi perusahaan tertentu. Chen (2008) dan Chang dan Chen (2012), mendefinisikan GIC sebagai "total stok semua jenis aset tidak berwujud, pengetahuan, kapabilitas, dan hubungan, dan sebagainya tentang perlindungan lingkungan atau *green innovation* baik di tingkat individu maupun organisasi di dalam sebuah perusahaan". Dalam konseptualisasi ini, GIC terdiri dari tiga dimensi yaitu *green human capital*, *green structural capital*, dan *green relationship capital* (Chen, 2008).

Sementara model yang berpusat pada *human capital* mengacu pada fitur – fitur tenaga kerja seperti pengetahuan, pengalaman, dan kualifikasi. Modal yang berpusat pada organisasi (struktural) mencakup semua gudang

pengetahuan non-manusia di dalam perusahaan seperti dokumen, basis data, deskripsi proses, rencana, dan kekayaan intelektual perusahaan (Asiaei et al., 2018; Bontis et al., 1999). Demikian juga, organisasi baru-baru ini menyadari pentingnya pengetahuan lingkungan yang tertanam dalam tenaga kerja untuk tujuan mendorong *green innovation* dan *green management* sebagai respons terhadap tekanan lingkungan eksternal (Chang & Chen, 2012). Dengan demikian, *green intellectual capital* didefinisikan sebagai "gabungan dari pengetahuan, keterampilan, kemampuan, pengalaman, sikap, kebijaksanaan, kreativitas, dan komitmen karyawan, dan lain-lain tentang perlindungan lingkungan atau *green innovation*" (Chen, 2008). Sejalan dengan itu, mengingat keprihatinan saat ini terhadap isu - isu lingkungan, pengetahuan dan budaya lingkungan yang tertanam dalam organisasi menjadi tujuan utama bagi banyak perusahaan di mana perusahaan dapat mengembangkan dan melaksanakan strategi inovatif yang berorientasi pada lingkungan untuk menangkap peluang baru atau untuk mencapai keunggulan kompetitif yang berkelanjutan (Chang & Chen, 2012). Dalam hal ini, *green intellectual capital* didefinisikan sebagai "persediaan kapabilitas organisasi, komitmen organisasi, sistem manajemen pengetahuan, sistem penghargaan, sistem teknologi informasi, basis data, mekanisme manajerial, proses operasi, filosofi manajerial, budaya organisasi, citra perusahaan, hak paten, hak cipta, dan merek dagang, dan sebagainya tentang perlindungan lingkungan atau *green innovation* dalam suatu perusahaan" (Chen, 2008).

Nilai yang berasal dari hubungan dan koneksi organisasi dengan para pemangku kepentingan utamanya seperti pelanggan, pemasok, distributor, mitra, dan komunitas lokal dianggap sebagai modal yang berpusat pada hubungan (yaitu relasional) (Bontis, 1998). Pemangku kepentingan utama dan pihak eksternal perusahaan menyediakan sumber daya dan dukungan lain yang memungkinkan organisasi untuk tumbuh dan bertahan. Saat ini, lingkungan hidup berada di garis depan tidak hanya bagi organisasi tetapi juga bagi para pemangku kepentingan dan pihak eksternal. Mengingat pentingnya tren hijau tersebut, organisasi berusaha memperoleh lebih banyak sumber daya untuk mempromosikan hubungan eksternal perusahaan terkait kepentingan lingkungan bersama (Chang & Chen, 2012). Dalam hal ini, *green intellectual capital* didefinisikan sebagai "modal hubungan interaktif perusahaan dengan pelanggan, pemasok, anggota jaringan, dan mitra tentang *green innovation* and *green management*, yang memungkinkan perusahaan untuk menciptakan kekayaan dan memperoleh keunggulan kompetitif" (Chen, 2008).

Terdapat kurangnya konsensus mengenai definisi, operasionalisasi, dan ruang lingkup kinerja lingkungan yang tepat (Phan et al., 2018). Sementara beberapa penelitian memberikan pandangan sempit tentang kinerja lingkungan yang menekankan pada dampak lingkungan, seperti emisi dan pembuangan limbah (Burnett & Hansen, 2008; Mungai et al., 2020), penelitian lain menganjurkan definisi yang lebih luas yang dibangun berdasarkan peringkat lingkungan perusahaan dan evaluasi multidimensi

dan subyektif yang dikembangkan oleh kelompok-kelompok eksternal (Henri & Journeault, 2010; Lisi, 2015). Judge dan Douglas (1998, hlm. 245) mendeskripsikan kinerja lingkungan sebagai "efektivitas perusahaan dalam memenuhi dan melampaui harapan masyarakat terkait kepedulian terhadap lingkungan alam." mengikuti tren terbaru dalam EMA, penelitian ini mengadopsi definisi tersebut diatas karena memiliki cakupan yang lebih luas di mana kemampuan perusahaan untuk membangun interaksi yang terkoordinasi dengan berbagai pemangku kepentingan yang intensif terhadap lingkungan juga dipertimbangkan secara paralel dengan dampak lingkungan (Henri & Journeault, 2010; Lisi, 2015).

Diakui secara luas bahwa keterlibatan organisasi dalam *green management* dan inisiatif lingkungan tidak hanya dapat mengurangi limbah produksi dan meningkatkan produktivitas. Hal ini juga membebaskan harga yang relatif tinggi untuk produk ramah lingkungan, sehingga meningkatkan citra perusahaan. Hal ini membawa dampak positif terhadap kemajuan kompetitif perusahaan di bawah tren kesadaran lingkungan hidup yang populer di kalangan konsumen dan peraturan internasional yang ketat tentang perlindungan lingkungan (Berry & Rondinelli, 1998). Secara khusus GIC dapat mendorong hubungan kolaboratif dengan berbagai badan eksternal, misalnya pelanggan atau warga masyarakat yang mengadvokasi perlindungan lingkungan. Hal ini dapat meningkatkan citra dan reputasi perusahaan (Chuang & Huang, 2018; Wang & Juo, 2021). Mempertimbangkan implikasi internal, GIC dapat membantu

meminimalkan biaya lingkungan dan meningkatkan pengetahuan dan kesadaran profesional karyawan akan pemikiran ramah lingkungan dan teknologi hemat energi. Dengan cara yang sama, perusahaan dapat secara efektif memahami norma dan ekspektasi peraturan lingkungan pemerintah. Chuang dan Huang (2018) berpendapat bahwa kinerja lingkungan yang lebih baik berasal dari sejauh mana organisasi secara aktif terlibat dalam mengumpulkan pengetahuan dan sumber daya yang berhubungan dengan lingkungan. Oleh karena itu, hal ini dapat mendukung hipotesis bahwa semakin besar investasi di semua aspek GIC, semakin besar pula kinerja lingkungannya :

H4 : GIC berhubungan dengan *Environmental Performance*

H5 : GRC berhubungan dengan *Environmental Performance*

H6 : GSC berhubungan dengan *Environmental Performance*

2.3.3. Pengaruh ¹ *Green Intellectual Capital* terhadap *Environmental Performance* melalui *Environmental Management Accounting* sebagai mediasi

Mengukur kinerja keberlanjutan dan elemen – elemennya, seperti kinerja sosial dan lingkungan tampaknya semakin meningkat dan merata relevan bagi para akademisi maupun praktisi (Asiaei, Bontis et al., 2021). Kedua belah pihak secara luas mengakui bahwa sangat penting bagi perusahaan untuk meningkatkan kinerja keberlanjutan perusahaan, di mana organisasi dapat berkontribusi pada perlindungan lingkungan dan

pembangunan sosial (Wijethilake, 2017). Dalam situasi di mana masalah lingkungan berada di garis depan, EMA yang efektif dan tepat merupakan bagian penting dari praktik bisnis dan strategi setiap entitas perintis untuk memahami faktor penentu keberhasilan yang perlu dikelola (Lisi, 2018). EMA adalah mekanisme penting untuk menanamkan subjek ini ke dalam proses pengambilan keputusan dan sistem manajemen organisasi (Chaudhry & Amir, 2020). Akibatnya, perusahaan membutuhkan mekanisme akuntansi manajemen yang tepat untuk membandingkan hasil dengan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya dan memanfaatkan peningkatan untuk memanfaatkan *green intellectual capital* untuk meningkatkan kinerja (Lisi, 2015, 2018).

Mekanisme ini, pada gilirannya, dapat membantu organisasi untuk mendeteksi dampak lingkungan dari operasinya dan mendukung untuk mengkomunikasikan inisiatif nilai berkelanjutan perusahaan kepada para pemangku kepentingan dan pada akhirnya meningkatkan kemampuan perusahaan untuk bertahan hidup dari waktu ke waktu (Maas et al., 2016). Secara lebih spesifik, EMA berperan penting dalam mengintegrasikan agenda lingkungan dengan manajemen bisnis dan menanamkan tujuan lingkungan dalam misi, strategi, tindakan, dan budaya perusahaan (Chaudhry & Amir, 2020). Beberapa bukti menunjukkan bahwa memasukkan agenda lingkungan ke dalam mekanisme kontrol manajemen dapat memberikan hasil organisasi yang diinginkan (Gond et al., 2012; Lisi, 2015; Wijethilake, 2017). Lebih lanjut, efek langsung dari sumber daya

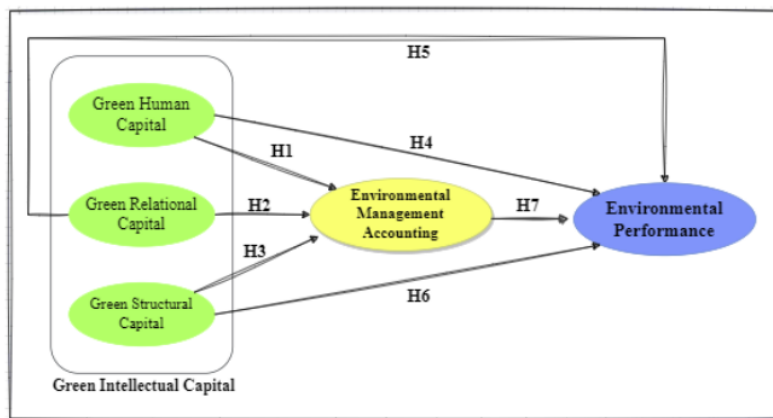
lingkungan terhadap kinerja perusahaan telah ditentang oleh beberapa ahli (misalnya, Hart & Dowell, 2011). Dilema ini memotivasi penelitian-penelitian yang dilakukan baru-baru ini untuk lebih berfokus pada bagaimana membentuk hubungan tersebut, bukan pada apa yang diperlukan untuk menghubungkan praktik-praktik, strategi, atau sumber daya lingkungan, misalnya, GIC, dengan kinerja (Lisi, 2015, 2018; Wijethilake, 2017). Inilah bagaimana gagasan "*natural resource orchestration*" berperan dalam studi saat ini yang terinspirasi terutama dari teori *resource orchestration*.

Teori *resource orchestration* menyatakan bahwa perusahaan dapat memperoleh manfaat maksimal dari aset strategisnya hanya jika perusahaan dapat menyusun, menggabungkan, dan mengelola sumber daya tersebut dengan cara yang efektif (Sirmon et al., 2007, 2011). Menurut Helfat et al., (2007), mobilisasi sumber daya merupakan inti dari perspektif *resource orchestration*, yang menyatakan bahwa sumber daya yang dimobilisasi diintegrasikan ke dalam struktur yang efektif untuk mendukung harmonisasi, sinkronisasi, dan arahan yang lebih baik untuk pemanfaatan tertentu. Kendala utama dalam melaksanakan *resource orchestration* adalah menemukan saluran di mana manajemen dapat memobilisasi dan menyusun aset dasar organisasi (Asiaei, Rezaee et al., 2021). Dalam hal ini, penulis terinspirasi dari konteks akuntansi manajemen untuk membuat hipotesis bahwa promosi sistem pengendalian organisasi secara umum dan EMA, khususnya, adalah salah satu jalan yang masuk akal di mana manajer dapat

memobilisasi sumber daya (Asiaei et al., 2020; Lisi, 2015). Secara khusus penulis berpendapat bahwa EMA adalah saluran dimana aset atau kapasitas yang mendasari perusahaan, misalnya GIC dapat dimobilisasi dengan cara yang lebih efektif untuk menciptakan nilai riil bagi perusahaan. Lebih penting lagi, sebagai mekanisme kontrol organisasi yang efektif EMA mendukung perusahaan dalam mengurangi masalah keagenan yang berasal dari keterlibatan lingkungan yang melaluinya sumber daya dan kemampuan ramah lingkungan dapat diterjemahkan ke dalam kinerja lingkungan yang lebih baik pada akhirnya. Semua argumen di atas membawa kita pada hipotesis berikut:

H7 : Penggunaan EMA memediasi hubungan antara GIC dan ENP

2.4. ⁷⁷ Kerangka Konseptual



Gambar 1 Kerangka Konseptual

Sumber : Penulis, 2023

Gambar 1 menunjukkan model teoritis dari penelitian ini, yang mengacu pada pandangan berbasis sumber daya alam dari perusahaan dan *natural*

resource orchestration. Gagasan ini dapat menunjukkan bagaimana perusahaan mengadopsi sistem kontrol tertentu, yaitu EMA, untuk mengartikan *Green Intellectual Capital* ke dalam hasil yang dapat menguntungkan perusahaan. Hart (1995) mengatakan bahwa keunggulan kompetitif yang berkelanjutan berasal dari sejauh mana organisasi membuat lingkungan alam ke dalam prosedur strategis. Salah satu asumsi utama dari kerangka teori yang diusulkan dalam penelitian ini adalah bahwa penerapan sistem akuntansi manajemen yang tepat (EMA) dapat membantu organisasi menyelaraskan, mengukur, dan mengelola elemen - elemen yang berbeda dari GIC dengan lebih baik, yang pada gilirannya dapat menyebabkan kinerja lingkungan yang lebih baik.

Penelitian ini mengacu pada literatur yang ada untuk mengusulkan bahwa EMA tidak hanya berperan dalam memfasilitasi eksekusi inisiatif keberlanjutan oleh manajemen puncak dengan mempromosikan nilai-nilai inti keberlanjutan dan mengukur kinerja keberlanjutan, tetapi juga dengan mengurangi risiko strategis keberlanjutan, memitigasi ketidakpastian yang terkait dengan strategi keberlanjutan, dan bertindak sebagai mekanisme kontrol untuk meringankan biaya keagenan para pemegang saham.

METODE PENELITIAN**3.1 Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, yaitu penelitian yang menekankan analisisnya pada data – data numerical (angka) yang diolah menggunakan metode statistika. Pada dasarnya, pendekatan kuantitatif dilakukan pada penelitian inferensial (dalam rangka pengujian hipotesis) dan menyandarkan kesimpulan hasilnya pada suatu probabilitas kesalahan penolakan hipotesis nihil. Dengan metode kuantitatif akan diperoleh signifikansi perbedaan kelompok atau signifikansi hubungan antar variabel yang diteliti. Pada umumnya, penelitian kuantitatif merupakan penelitian sampel besar (Azwwar, 2007).

3.2 Ruang Lingkup Analisis

Sifat penelitian pada penelitian pengujian hipotesis dan data sekunder dengan tujuan menjelaskan pengaruh *Green Intellectual Capital* terhadap *Environmental Performance* melalui *Environmental Management Accounting* sebagai variabel mediasi. Terdapat 3 variabel pada riset ini yaitu *Environmental Performance* sebagai Dependen, *Environmental Management Accounting* sebagai mediasi, dan *Green Intellectual Capital* sebagai variabel independen dengan memakai metode pengumpulan sampel adalah *purposive sampling*. Objek dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor energi yang

terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020 – 2022 yang mengikuti Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan (PROPER). Hal ini karena penulis ingin membuktikan apakah perusahaan di Indonesia peduli dengan keadaan lingkungan sekitar.

43

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi Penelitian

Target populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020 - 2022. Banyaknya perusahaan besar sektor energi di Bursa Efek Indonesia (BEI) menyiratkan bahwa perusahaan memiliki kapasitas dan sumber daya yang lebih besar untuk terlibat dalam inisiatif strategis seperti *Green Intellectual Capital* dan *Environmental Performance* melalui *Environmental Management Accounting* sebagai mediasi. Oleh karena itu, penulis menganggap semua perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebagai populasi target.

7

3.3.2 Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah karakteristik tertentu yang diambil dari suatu populasi yang akan diteliti secara rinci. Sampel yang akan diambil dalam penelitian ini sesuai dengan metode yang berlaku sehingga sangat *representatif*. Data yang dikumpulkan berdasarkan pada *Annual Report* dan *Sustainability Report* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020 – 2022 dan mengikuti PROPER yang bergerak dalam

industri energi yaitu sebanyak 40 perusahaan. Tolak ukur ⁷ sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020 – 2023.
- 2) Perusahaan yang menerbitkan *Annual Report* dan *Sustainability Report* di Bursa Efek Indonesia (BEI) secara berturut – turut periode 2020 – 2023, yang dapat diakses dari situs resmi di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada www.idx.co.id.
- 3) Perusahaan yang mengikuti PROPER dilihat dari daftar peringkat perusahaan yang dapat diakses di situs resmi Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan pada proper.menlhk.go.id.

3.4 Identifikasi Variabel

Setiap kegiatan penelitian berfokus pada beberapa fenomena atau gejala utama dan fenomena lain yang relevan. Dalam penelitian sosial dan psikologis, fenomena biasanya didefinisikan sebagai gagasan tentang fitur atau karakteristik subjek penelitian, yang bersifat kuantitatif atau kualitatif. Ini adalah konsep yang dikenal sebagai "variabel" (Azwar, 2007). Pendapat Sugiyono (2010) menyatakan bahwa variabel penelitian adalah karakteristik, ⁸⁰ sifat, atau nilai dari individu, objek, atau kegiatan yang ditetapkan untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan. Adapun variabel ⁸ yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu :

1. Variabel terikat atau *dependent variable* (Y) adalah variabel penelitian yang diukur untuk mengetahui besarnya efek atau pengaruh variabel lain. Besar efek tersebut diamati dari ada tidaknya, timbul hilangnya, besar – mengecilnya, atau berubahnya variasi yang tampak sebagai akibat perubahan pada variabel tersebut (Azwar, 2007).
2. Variabel bebas atau *Independent variable* (X) yaitu suatu variabel yang variasinya mempengaruhi variabel lain. Dapat pula dikatakan bahwa variabel bebas adalah variabel yang pengaruhnya terhadap variabel lain ingin diketahui. Variabel ini dipilih dan sengaja dimanipulasi oleh peneliti agar efeknya terhadap variabel lain tersebut dapat diamati dan diukur (Azwar, 2007).
3. Variabel mediasi merupakan variabel yang secara teoritis mempengaruhi hubungan antara variabel bebas (*independen*) dan variabel terikat (*dependen*). Hubungan ini tidak dapat diukur atau diamati (Sugiyono, 2017).

Identifikasi variabel pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Variabel terikat (Y) : *Green Intellectual Capital*
2. Variabel bebas (X) : *Environmental Performance*
3. Variabel mediasi : *Environmental Management Accounting*

18 3.5 Definisi Operasional Variabel

3.5.1. Variabel Independen (X)

Variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi variabel dependen. Dalam penelitian ini, variabel independen yang digunakan adalah 48 *Green Intellectual Capital* (GIC). Gagasan lingkungan diubah menjadi modal intelektual hijau untuk menembus perlakuan yang tidak memadai terhadap masalah lingkungan di masa lalu. Aset tidak berwujud perusahaan, seperti pengetahuan, kebijaksanaan, pengalaman, dan kemampuan inovatifnya di bidang perlindungan lingkungan, membentuk apa yang disebut sebagai 54 "*Green Intellectual Capital*". *Green intellectual capital* 41 memiliki tiga komponen berupa *green human capital*, *green relational capital* dan *green structural capital*. Berikut adalah indikator pengungkapan *green intellectual capital*.

54 **Tabel 3.1 Indikator Pengukuran GIC**

Komponen	Kode	Jenis Pengungkapan
<i>Green Human Capital</i>	GHC1	Produktivitas dan kontribusi karyawan mengenai perlindungan lingkungan di perusahaan lebih baik daripada para pesaing utamanya.
	GHC2	Kompetensi karyawan dalam bidang lingkungan hidup perlindungan di perusahaan lebih baik daripada pesaing utamanya.
	GHC3	Produk dan layanan perlindungan lingkungan yang disediakan oleh karyawan perusahaan lebih baik daripada pesaing utamanya
	GHC4	Tingkat kerja sama tim yang berkaitan dengan perlindungan lingkungan dalam perusahaan lebih tinggi daripada pesaing utamanya.

	GHC5	Manajer perusahaan dapat mendukung penuh karyawan untuk mencapai tujuan perlindungan lingkungan.
<i>Green Relational Capital</i>	GRC1	Perusahaan merancang produk atau layanannya sesuai dengan keinginan lingkungannya pelanggan.
	GRC2	Hubungan kerja sama perusahaan dalam hal perlindungan lingkungan dengan para pemasok hulu dan klien hilirnya stabil.
	GRC3	Perusahaan memiliki hubungan yang stabil dan kooperatif dalam hal perlindungan lingkungan dengan para mitra strategis.
<i>Green Structural Capital</i>	GSC1	Sistem manajemen perlindungan lingkungan dalam perusahaan lebih baik daripada pesaing utamanya.
	GSC2	Laba yang diperoleh perusahaan dari kegiatan perlindungan lingkungan lebih besar daripada pesaing utamanya.
	GSC3	Rasio investasi perlindungan lingkungan hidup perusahaan dalam bidang R&D terhadap penjualannya lebih tinggi daripada para pesaing utamanya.
	GSC4	Inovasi tentang perlindungan lingkungan di perusahaan lebih banyak daripada pesaing utamanya.
	GSC5	Investasi dalam fasilitas perlindungan lingkungan di perusahaan lebih banyak dibandingkan dengan para pesaing utamanya.
	GSC6	Sistem manajemen pengetahuan lingkungan dalam perusahaan mendukung akumulasi dan berbagi pengetahuan manajemen lingkungan.

Sumber : Chen (2008); Chang and Chen (2012)

Pengukuran *green intellectual capital* diukur berdasarkan penelitian (Chen, 2008) yaitu setiap item yang diungkapkan perusahaan diberi skor 1

dan sebaliknya jika tidak diungkapkan oleh perusahaan diberi skor 0. Kemudian, jumlah yang diungkapkan dibagi dengan total seluruh kriteria yang harus diungkapkan.

$$\text{GIC} = \frac{N}{K}$$

Keterangan :

GIC : *Green Intellectual Capital*

N : Jumlah item yang perusahaan ungkapkan

K : Jumlah item yang ada pada GIC

3.5.2. Variabel Dependen (Y)

Variabel terikat (dependen) merupakan variabel yang nilainya dipengaruhi oleh variabel bebas (independen). Dalam penelitian ini variabel dependen adalah *Environmental Performance* (ENP). *Environmental Performance* adalah kinerja perusahaan yang fokus terhadap kegiatan perusahaan dalam menjaga lingkungan dan mengurangi dampak lingkungan yang ditimbulkan oleh kegiatan perusahaan. Fokus perusahaan pada pengelolaan lingkungan dapat memberikan nilai tambah bagi perusahaan dan membawa banyak manfaat, termasuk menentukan keunggulan kompetitif perusahaan sehingga para pemangku kepentingan tertarik untuk berinvestasi karena melihat hasil yang baik dari pengelolaan lingkungan yang bertanggung jawab (wardani & sa'adah, 2020).

Penilaian kinerja lingkungan menggunakan PROPER yang dikeluarkan secara resmi oleh kementerian lingkungan hidup. Pemingkatan ini dengan memberikan skor mulai dari 1 - 5 (Meiyana & aisyah, 2019). Peringkat PROPER dikelompokkan dalam 5 peringkat yang dapat dilihat pada tabel 3.2.

27

Tabel 3.2 Skor untuk peringkat PROPER

Peringkat	Keterangan	Skor
Emas	Sangat baik	5
Hijau	Baik	4
Biru	Cukup	3
Merah	Buruk	2
Hitam	Sangat Buruk	1

Sumber : Yanti,2015

3.5.3. Variabel Mediasi

Variabel mediasi merupakan variabel yang secara teoritis mempengaruhi hubungan antara variabel bebas (*independen*) dan variabel terikat (*dependen*). Dalam penelitian ini variabel mediasi nya adalah *Environmental Management Accounting* (EMA). EMA merupakan teknik untuk meningkatkan, menganalisis, dan menggunakan informasi keuangan dan non-keuangan, dengan tujuan untuk meningkatkan kinerja lingkungan dan ekonomi perusahaan serta berkontribusi pada bisnis yang berkelanjutan (Solovida & Latan, 2017).

Suatu perusahaan dapat mengukur EMA melalui pengungkapan 2 komponen lingkungan yang dikembangkan oleh Burrit, Hahn, dan

3

Schaltegger (2002) yaitu *monetary environmental management accounting* (MEMA) dan *physical environmental management accounting* (PEMA). MEMA berkaitan dengan dampak lingkungan terhadap finansial perusahaan. Sedangkan, PEMA berkaitan dengan pengendalian aspek lingkungan perusahaan terhadap dampak lingkungan yang dihasilkan akibat operasi perusahaan dan aspek lingkungan perusahaan dalam satuan fisik.

Penerapan EMA diukur dengan menggunakan *content analysis*. Pengukuran penerapan EMA menggunakan 10 item *disclosure* yang mengacu pada item informasi MEMA dan PEMA oleh Burrit, Hahn, dan Schaltegger (2002) dimana item ini telah disesuaikan dengan kondisi di Indonesia. Tabel berikut ini berisi kata – kata kunci pada item – item *disclosure* EMA yang mencakup informasi MEMA dan PEMA.

Tabel 3.3 Indikator Pengukuran MEMA dan PEMA

No.	Informasi MEMA	No.	Informasi PEMA
1.	Adanya pengeluaran biaya yang berhubungan dengan lingkungan	5.	Perusahaan telah melakukan analisis dampak lingkungan (AMDAL)
2.	Denda karena pelanggaran UU atau ketentuan lingkungan hidup	6.	Penggunaan teknik <i>decision - suppoting</i> yang berkaitan dengan pelestarian lingkungan oleh perusahaan
3.	Adanya tuntutan hukum dari pemangku kepentingan karena pencemaran lingkungan oleh perusahaan	7.	Alat pengukuran yang digunakan oleh perusahaan untuk mengukur <i>eco-efficiency</i>
4.	Penghematan biaya karena perusahaan berfokus pada	8.	Alat yang digunakan untuk mengendalikan konsekuensi /

	pelestarian lingkungan ³		dampak terhadap lingkungan atas kegiatan bisnis perusahaan baik secara langsung atau tidak langsung
		9.	Perusahaan mempunyai sarana dan prasarana untuk mengkomunikasikan pelestarian lingkungan baik secara internal maupun eksternal
		10.	Proses produksi yang menghasilkan produk ramah lingkungan

Sumber : Burrit,Hahn, dan Schaltegger (2002)

Pengukuran tingkat penerapan EMA dilakukan dengan menggunakan metode *content analysis* berdasarkan 10 item pada tabel. Pengukuran *Environmental Management Accounting* (EMA) diukur berdasarkan penelitian Burrit, Hahn, dan Schaltegger (2002) yaitu setiap item yang diungkapkan perusahaan diberi skor 1 dan sebaliknya jika tidak diungkapkan oleh perusahaan diberi skor 0. Kemudian, jumlah yang diungkapkan dibagi dengan total seluruh kriteria yang harus diungkapkan.

$$EMA = \frac{N}{K}$$

Keterangan :

EMA : *Environmental Management Accounting*

N : Jumlah item yang perusahaan ungkapkan

K : Jumlah item yang ada pada EMA

3.6 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Dalam memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, penulis menggunakan studi kepustakaan. Penelitian dilakukan dengan cara mengambil ³⁴ *Annual Report* dan *Sustainability Report* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan cara mengunduh langsung melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu www.idx.co.id, situs resmi perusahaan, serta Perusahaan yang mengikuti PROPER dilihat dari daftar peringkat perusahaan yang dapat diakses di situs resmi Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan pada proper.menlhk.go.id.

3.7 Prosedur Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan metode yang digunakan untuk memperoleh data yang nantinya akan dijadikan informasi yang diperlukan dalam penelitian. Metode pemilihan sampel dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah metode yang sampelnya dipilih sesuai dengan tolak ukur yang telah ditentukan.

Analisis konten dilakukan dengan cara membaca laporan tahunan setiap sampel perusahaan dan memberi kode informasi yang terkandung di dalamnya berdasarkan kerangka *indikator green intellectual capital*, MEMA, PEMA, dan PROPER. Cara pencariannya yaitu dengan menggunakan alat bantu computer, sehingga laporan tahunannya dalam bentuk pdf yang bisa

disearch. Pencarian dilakukan dengan menggunakan ctrl + F yang kemudian memasukkan kata kunci. Kata – kata yang merupakan elemen variabel yang ditentukan (Az'mi, 2020).

70

3.8 Teknik Analisis

3.8.1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan suatu metode analisis dalam mengumpulkan data – data yang diperlukan kemudian mengklasifikasikan, menganalisis, dan menjelaskan secara objektif untuk memahami secara jelas topik atau masalah yang diteliti (Sugiyono, 2017). Data yang digunakan untuk mendeskripsikan statistik deskriptif dalam penelitian ini adalah *Green Intellectual Capital, Environmental Performance*, dan *Environmental Management Accounting*.

3.8.2. Uji Kelayakan Model

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimaksud dalam penelitian mempunyai pengaruh secara simultan terhadap variabel dependen Ghozali (2013). Uji F dilakukan dengan membandingkan nilai F hitung dengan F tabel dan melihat nilai signifikansi F pada output hasil regresi menggunakan SPSS dengan nilai signifikansi 0,05 dengan cara sebagai berikut:

1. Apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau probabilitas $< \text{nilai signifikan (Sig} \leq 0,05)$, maka hipotesis tidak dapat ditolak, ini berarti bahwa secara

simultan variabel independen mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

2. Apabila $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau probabilitas $>$ nilai signifikan ($Sig \geq 0,05$), maka hipotesis tidak dapat diterima, ini berarti bahwa secara simultan variabel independen tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

3.8.3. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dirancang untuk menguji apakah variabel dependen, variabel independen atau keduanya dalam regresi mempunyai distribusi normal. Model regresi dengan distribusi data normal atau mendekati normal dikatakan baik. Dalam penelitian ini untuk menguji kenormalan data adalah dengan menggunakan uji statistic Kolmogorov-Smirnov (K-S). Hipotesis nol (H_0) digunakan untuk data berdistribusi normal dan Hipotesis Alternatif (H_A) untuk data yang tidak berdistribusi normal. Data dapat dikatakan memenuhi asumsi normalitas atau berdistribusi normal apabila nilai signifikansi dari hasil uji Kolmogorov-Smirnov lebih besar dari 0,05.

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dirancang untuk menguji apakah model regresi menemukan adanya korelasi antara variabel independen. Model

regresi yang baik seharusnya tidak mempunyai korelasi antar variabel independen. Pengujian ini juga bertujuan untuk mengukur keeratan hubungan antar variabel independen melalui koefisien korelasi. Dalam penelitian ini, metode nilai toleransi (α) dan *Variance Inflation Factor* (VIF) digunakan untuk mendeteksi multikolinieritas. Kedua metode tersebut mengukur variabilitas variabel independen sebagai variabel dependen dan regresi terhadap variabel independen lainnya. Secara umum nilai kritis yang digunakan untuk menyatakan multikolinieritas adalah toleransi $> 0,10$ dan VIF < 10 , maka tidak terjadinya multikolinieritas. Sedangkan apabila nilai toleransi $< 0,10$ dan VIF > 10 , maka terjadinya multikolinieritas (Ghozali, 2018: 107).

c. **Uji Heteroskedastisitas**

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah terdapat ketimpangan pada residual dari satu pengamatan ke pengamatan lainnya dalam model regresi. Model regresi yang baik adalah model dengan sisi yang sama (homoskedastisitas) atau sisi yang berbeda (heteroskedastisitas). Dari beberapa pola pada scatter plot dapat diketahui apakah terjadi heteroskedastisitas. Jika pola seperti titik-titik terbentuk secara teratur, menunjukkan telah terjadi heteroskedastisitas. Jika tidak ada pola yang jelas terbentuk dan titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2018: 139).

d. ² Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah model regresi linier memiliki korelasi antara kesalahan konfusi periode (t) dan kesalahan konfusi periode sebelumnya (t-1). Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari gejala autokorelasi (Ghozali, 2013). Salah satu teknik yang dapat digunakan untuk menguji autokorelasi yaitu Uji Durbin-Watson (DW test). Terdapat 3 dasar pengambilan keputusan uji Durbin-Watson (DW test) yaitu :

- ⁴ 1. Jika $d < dL$ atau $d > 4-dL$ maka hipotesis nol ditolak, artinya terdapat autokorelasi.
2. Jika $dU < d < 4-dU$ maka hipotesis nol diterima, artinya tidak terdapat autokorelasi.
3. Jika $dL < d < dU$ atau $4-dU < d < 4-dL$ artinya tidak ada kesimpulan.

3.8.4. Uji Hipotesis

Uji Signifikan ⁷ (Uji T)

Menggunakan uji (uji t) untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat (Ghozali, 2018). Berikut kriteria uji hipotesis :

- a. Apabila probabilitas signifikansi (Sig) > 0,05 maka, variabel independen tidak signifikan terhadap variabel dependen.

b. Apabila probabilitas signifikansi (Sig) < 0,05 maka, variabel independen signifikan terhadap variabel dependen.

Pada penelitian ini terdapat tiga variabel independen, satu variabel dependen, dan satu variabel mediasi. Sehingga, persamaan regresi sebagai berikut :

$$Y1 = \alpha + \beta1GHC + \beta2GRC + \beta3GSC + \beta4EMA + e \quad (1)$$

$$Y2 = \alpha + \beta1GHC + \beta2GRC + \beta3GSC + \beta4EMA + \beta5ENP + e \quad (2)$$

Keterangan :

Y1 = ¹ *Environmental Management Accounting*

Y2 = *Environmental Performance*

α = Konstanta

$\beta1$ = *Green Human Capital*

$\beta2$ = *Green Relational Capital*

$\beta3$ = *Green Structural Capital*

$\beta4$ = *Environmental Management Accounting*

$\beta5$ = *Environmental Performance*

e = eror

52

3.8.5. Analisis Jalur (*Path Analysis*)

Analisis jalur adalah teknik yang digunakan untuk menganalisis hubungan sebab akibat yang terjadi pada regresi berganda dimana variabel independen tidak hanya secara langsung atau tidak langsung mempengaruhi regresi ganda (Ghozali, 2018: 245). Menurut Ghozali (2018), uji sobel dilakukan untuk menguji pengaruh tidak langsung variabel X ke Y melalui Z. Berikut persamaan dari uji sobel :

$$S_{ab} = \sqrt{b^2 S_a^2 + a^2 S_b^2 + S_a^2 S_b^2}$$

Keterangan :

- S_a : Standart error X-Z
- S_b : Standart error Z-Y
- B : Koefisien regresi Z-Y
- A : Koefisien regresi X-Z

Menurut (Ghozali, 2018) pengaruh total variabel X terhadap variabel Y melalui variabel Z dapat diketahui melalui perhitungan sebagai berikut:

Pengaruh total = pengaruh langsung + pengaruh tidak langsung

Keterangan:

- Pengaruh langsung : Koefisien beta X terhadap Y
- Pengaruh tidak langsung : {(Koefisien beta X terhadap Z) x (Koefisien beta Z terhadap Y)}.

¹¹ BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Gambaran umum tentang objek penelitian menyajikan proses pemilihan populasi dan sampel penelitian. ⁴² Dalam penelitian ini populasi yang digunakan adalah seluruh perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Penelitian ini mengambil sampel selama 3 tahun, dari tahun 2020 sampai dengan 2022. ⁶² Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berasal dari *Annual Report*, *Sustainability Report*, dan laporan PROPER dari tahun 2020 sampai dengan 2022. *Annual Report* dan *Sustainability Report* diperoleh dengan cara mengunduh langsung melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) pada www.idx.co.id dan Perusahaan yang mengikuti PROPER diperoleh dari daftar peringkat perusahaan yang dapat diakses di situs resmi Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan pada proper.menlhk.go.id.

Penelitian ini menerapkan teknik *purposive sampling* untuk pemilihan sampel. Teknik *purposive sampling* merupakan pendekatan pemilihan sampel yang berdasarkan kriteria - kriteria tertentu, dengan tujuan agar sampel yang dipilih mampu mewakili populasi yang diteliti. Pengolahan data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan perangkat lunak ⁶⁷ *Statistical Package for the Social Sciences* (SPSS) versi 20, yang mempermudah proses analisis data sehingga memungkinkan peneliti untuk menjelaskan variabel yang

diteliti. Populasi dalam penelitian ini terdiri dari seluruh perusahaan di sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), dengan total 82 perusahaan.

⁷¹
Tabel 4.1 Kriteria Pemilihan Sampel

Keterangan	Jumlah
Perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI	82
Perusahaan yang mempublikasi Annual Report dan Sustainability namun tidak mengikuti PROPER	(68)
Perusahaan yang memenuhi kriteria sampel	14
Periode pengamatan (Tahun 2020 – 2022)	3
Data yang digunakan	42
Data outlier	2
Data yang digunakan sebagai sampel	40

Sumber : Penulis, 2023

¹⁶ 4.2 Analisis Data

4.2.1. Analisis Statistik Deskriptif

Tujuan dari analisis statistik deskriptif adalah untuk menyajikan informasi tentang karakteristik variabel penelitian, termasuk ⁵⁶ nilai minimum, maksimum, rata-rata (mean), dan deviasi standar. Hasil dari analisis statistik deskriptif ini disajikan dalam Tabel ¹² 4.2 di bawah ini :

Tabel 4.2 Hasil Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
GHC	40	0.40	1.00	0.9400	0.15819
GRC	40	0.00	1.00	0.8670	0.27003
GSC	40	0.67	1.00	0.9670	0.10026
EMA	40	0.60	0.90	0.7700	0.07232
ENP	40	2.00	5.00	3.8000	0.72324

Sumber : Output SPSS 20, 2023

Berdasarkan Tabel 4.2 menunjukkan bahwa N atau jumlah data variabel berjumlah 40. Semakin dekat nilai GHC, GRC, dan GCS dengan angka 1 maka tingkat pengungkapan *Green Intellectual Capital* semakin tinggi. Berdasarkan nilai minimum dan maksimum yang didapat, yaitu GHC 0,40 hingga 1,00, GRC 0,00 hingga 1,00 dan GSC 0,67 hingga 1,00. Nilai standar deviasi untuk variabel GHC, GRC, dan GSC memiliki nilai lebih kecil dari nilai mean, sehingga menunjukkan data bersifat homogen. Sedangkan untuk variabel lainnya yaitu EMA dan ENP memiliki nilai standar deviasi yang lebih tinggi dari mean, sehingga menunjukkan data bersifat heterogen.

39

4.2.2. Uji Asumsi Klasik

4.2.2.1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, variabel dependen dan independen mempunyai distribusi normal atau tidak. Cara menguji kenormalan data adalah dengan menggunakan uji statistic ¹⁵ *Kolmogorov-Smirnov* (K-S).

10

**Tabel 4.3 Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		40
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0,0000000
	Std. Deviation	0,63173031
Most Extreme Differences	Absolute	0,215
	Positive	0,121
	Negative	-0,215
Kolmogorov-Smirnov ⁷⁹ Z		1,358
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,050

Sumber: Output SPSS 20, 2023

Pada tabel 4.3 dapat dilihat bahwa hasil uji kolmogorov-smirnov, nilai⁴ dari Asymp. Sig 2-tailed sebesar 0,050 dan signifikan pada 0,05 (karena P⁶⁹ = 0,050 = 0,05) dapat diartikan bahwa residual terdistribusi secara normal.

⁷ 4.2.2.2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antara variabel bebas (independen) dalam model regresi. Untuk mengetahui ada tidaknya gejala multikolinearitas pada variabel independen⁷⁶ jika nilai VIF < 10 dan nilai Tolerance > 0,10 nilai menunjukkan tidak terdapat gejala multikolinearitas pada variabel independen. Dalam uji multikolinearitas yang efektif tidak terdapat

korelasi yang ditemukan antara variabel bebas dan jauh dari gejala multikolinearitas. Hasil uji multikolinearitas dapat dilihat pada Tabel 4.4 dibawah ini :

Tabel 4.4 Hasil Uji Multikolinearitas

Collinearity Statistics		
	Tolerance	VIF
GHC	0,880	1,137
GRC	0,720	1,389
GSC	0,718	1,392
EMA	0,925	1,081

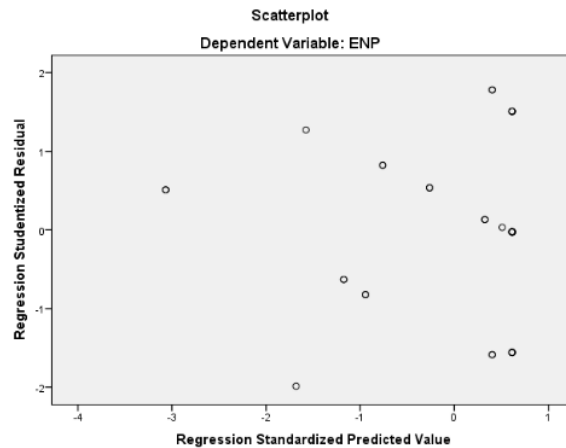
Sumber : Output SPSS 20, 2023

Berdasarkan Tabel 4.4 hasil uji multikolinearitas menunjukkan nilai VIF < 10 dan nilai Tolerance > 0,10 untuk semua variabel yaitu GHC, GRC, GSC, dan EMA. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat multikolinearitas dalam model regresi.

³³ 4.2.2.3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengevaluasi apakah terdapat ketidaksamaan dalam residu dari satu observasi ke observasi lainnya dalam model regresi. Model regresi yang ideal adalah model dengan

variasi yang seragam (homoskedastisitas) atau variasi yang berbeda (heteroskedastisitas).



Gambar 2 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Sumber : Output SPSS 20, 2023

Dari grafik scatterplots tersebut, terlihat bahwa titik-titik tersebar secara acak dan merata di sekitar angka 0 pada sumbu Y. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada pola heteroskedastisitas pada model regresi. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa model regresi dapat dipertimbangkan untuk memprediksi hubungan antara Green Intellectual Capital terhadap Environmental Performance, dengan Environmental Management Accounting sebagai variabel mediasi.

4.2.2.4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk mengetahui apakah ada korelasi antara kesalahan pada pengganggu pada periode t dan kesalahan

pengganggu pada periode $t - 1$ dalam model uji regresi linier. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari gejala autokorelasi (Ghozali, 2013).

Tabel 4.5 Hasil Uji Autokorelasi Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Durbin-Watson
1	0,487 ^a	0,237	0,150	2,157

Sumber : Output SPSS 20, 2023

Hasil uji autokorelasi Durbin-Watson :

$$N = 40$$

$$D = 2,157$$

$$dL = 1,2848$$

$$dU = 1,7209$$

$$4-dL = 4 - 1,2848 = 2,7152$$

$$4-dU = 4 - 1,7209 = 2,2791$$

Hasil uji autokorelasi menunjukkan bahwa nilai d berada di rentang antara dU dan $4 - dU$, yaitu $1,7290 < 2,157 < 2,2791$. Hal ini mengindikasikan bahwa hipotesis nol diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara nilai residual yang otonom.

33

4.2.3. Analisis Jalur (*Path Analysis*)

4.2.3.1. Koefisien Jalur Model I

Tabel 4.6 Uji Coefficients EMA

Model	Unstandardized Coefficients	t	Sig.
	B		
1 (constant)	0.911	6.957	0.000
GHC	0.118	1.686	0.101**
GRC	-0.020	-0.483	0.632
GSC	-0.243	-2.243	0.031*

Sumber: Penulis, 2023

Note:

*) sig<0,5

**)sig<0,10

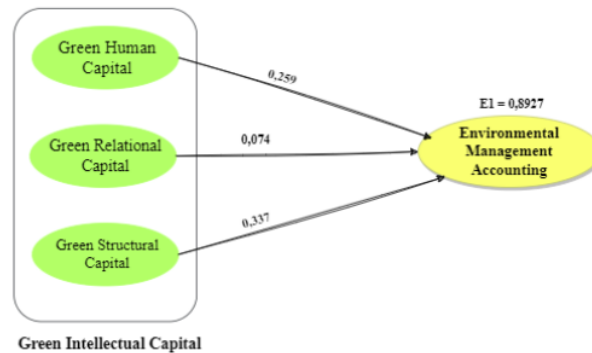
Tabel 4.7 Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Sig.
1	0.450 ^a	0.203	0.136	0.06722	0.041 ^b

Sumber : Penulis, 2023

Dari Tabel 4.7, dapat dilihat bahwa nilai signifikansi adalah 0,041, yang lebih kecil dari 0,05, menunjukkan bahwa GIC memiliki pengaruh terhadap EMA. Mengacu pada output Regresi Model I di Tabel 4.6, signifikansi variabel GSC adalah 0,031, yang juga lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa regresi model I menunjukkan bahwa variabel GSC memiliki pengaruh langsung sebesar 0,337 terhadap EMA, sementara GHC dan GRC tidak memberikan pengaruh secara langsung. R² atau R Square pada Tabel 4.7 adalah 0,203, menunjukkan bahwa kontribusi dari pengaruh GIC terhadap EMA adalah sebesar 20,3%, sedangkan 79,7% sisanya merupakan kontribusi dari variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini. Nilai e1

dapat dihitung dengan rumus $e1 = \sqrt{(1-0,203)} = 0,8927$. Oleh karena itu, diagram jalur model struktur I diperoleh sebagai berikut :



Gambar 3 Diagram Jalur Model I

Sumber : Penulis, 2023

4.2.3.2. Koefiensi Jalur Model II

Tabel 4.8 Uji Coefficients ENP

Model	Unstandardized Coefficients	t	Sig.
	B		
1(constant)	0.015	0.007	0.994
GHC	1.928	2.664	0.012
GRC	0.309	0.760	0.452
GSC	1.467	1.276	0.210
EMA	0.372	0.225	0.823

Sumber : Penulis, 2023

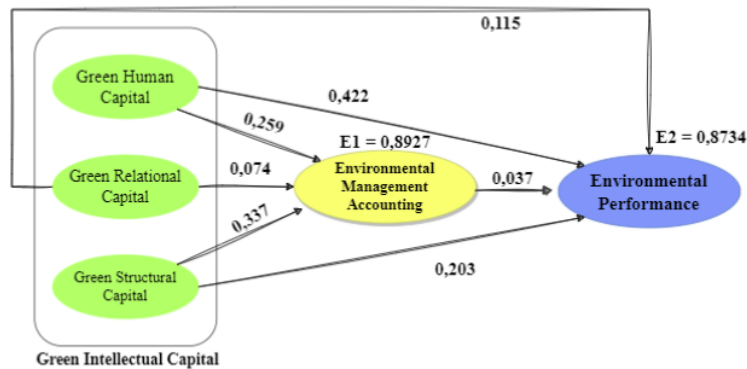
Tabel 4.9 Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Sig.
1	0.487 ^a	0.237	0.150	0.66685	0.045 ^b

Sumber : Penulis, 2023

Berdasarkan hasil analisis Regresi Model II yang tercantum dalam Tabel 4.8, diperoleh nilai signifikansi variabel GHC sebesar 0,012, yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa variabel GHC memiliki

pengaruh yang signifikan terhadap ENP. Temuan ini menyimpulkan bahwa dalam model regresi II, variabel GHC memberikan pengaruh langsung sebesar 0,422 terhadap ENP. Sedangkan variabel GRC, GSC dan EMA tidak memberikan pengaruh terhadap ENP. Nilai R² atau R Square yang tercatat dalam Tabel 4.9 adalah 0,237. Hal ini menunjukkan bahwa kontribusi atau sumbangan dari pengaruh GHC, GRC, dan GSC terhadap ENP melalui EMA adalah sebesar 23,7%, sedangkan sisanya, yaitu 76,3%, merupakan kontribusi dari variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini. Untuk mencari nilai e², dapat menggunakan rumus $e^2 = \sqrt{1 - 0,237}$, yang hasilnya adalah 0,8734. Dengan demikian, diperoleh diagram jalur model struktur II seperti berikut:



Gambar 4 Diagram Jalur Model II

Sumber : Penulis, 2023

4.3 Interpretasi Hasil

Dari hasil pengujian hipotesis penelitian diatas maka diperoleh hasil sebagai berikut :

4.3.1. Pengaruh *Green Intellectual Capital* terhadap *Environmental Management Accounting*

Dari analisis tersebut, didapatkan nilai signifikansi GHC sebesar 0,101, yang melebihi 0,05. Ini mengindikasikan bahwa secara langsung tidak ada pengaruh signifikan dari GHC terhadap EMA. Begitu juga dengan nilai signifikansi GRC sebesar 0,632, yang juga melebihi 0,05, menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh signifikan dari GRC terhadap EMA secara langsung. Namun, nilai signifikansi GSC sebesar 0,031, yang kurang dari 0,05, menunjukkan bahwa secara langsung terdapat pengaruh signifikan dari GSC terhadap EMA. Penelitian ini konsisten dengan temuan sebelumnya yang menunjukkan bahwa penggunaan EMA dipengaruhi oleh strategi dan inisiatif lingkungan di perusahaan. Hal ini menyoroti bahwa perusahaan yang memiliki orientasi lingkungan dan sumber daya intelektual yang berfokus pada lingkungan cenderung menerapkan praktik EMA. Temuan ini juga sesuai dengan hipotesis yang dijelaskan oleh Sirmon et al. (2007, 2011), yang menyatakan bahwa untuk mencapai keunggulan kompetitif dan hasil organisasi yang menguntungkan, organisasi

perlu menyelaraskan sumber daya berharga, seperti GIC, dengan praktik strategis lainnya, termasuk EMA.

4.3.2. Pengaruh *Green Intellectual Capital* terhadap *Environmental Performance*

Dari analisis yang telah dilakukan, didapatkan nilai signifikansi GHC sebesar 0,012 yang kurang dari 0,05. Ini mengindikasikan bahwa secara langsung terdapat pengaruh signifikan dari GHC terhadap ENP. Namun, hasil analisis menunjukkan bahwa nilai signifikansi GRC sebesar 0,452 yang lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa secara langsung tidak terdapat pengaruh signifikan dari GRC terhadap ENP. Begitu pula dengan GSC, nilai signifikansinya sebesar 0,210 yang juga lebih besar dari 0,05, menandakan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan antara GSC dan ENP secara langsung. Secara spesifik, temuan penelitian menunjukkan adanya hubungan antara GHC dan ENP. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyoroti peran penting green human capital sebagai elemen kunci dalam mencapai keberlanjutan, serta dalam mendorong inovasi terkait praktik sosial dan lingkungan. Meskipun hasil ini konsisten dengan beberapa penelitian sebelumnya, namun tidak konsisten dengan beberapa penelitian lainnya yang menyoroti peran modal struktural dalam memenuhi kebutuhan pasar dan adaptasi terhadap perubahan lingkungan.

4.3.3. Pengaruh ¹ *Green Intellectual Capital* terhadap *Environmental Performance* melalui *Environmental Management Accounting* sebagai mediasi

Diketahui bahwa pengaruh langsung yang diberikan oleh GHC terhadap ENP adalah sebesar 0,012. Sementara itu, pengaruh tidak langsung GHC melalui EMA terhadap ENP dapat dihitung dengan mengalikan nilai beta GHC terhadap ENP, yang menghasilkan 0,178 ($0,422 \times 0,422$). Maka total pengaruh yang diberikan oleh GHC terhadap ENP adalah gabungan dari pengaruh langsung dan tidak langsung, yaitu $0,012 + 0,178 = 0,190$. Hasil perhitungan ini menunjukkan bahwa GHC memiliki pengaruh langsung sebesar 0,012 dan pengaruh tidak langsung sebesar 0,190 terhadap ENP. Hal ini mengindikasikan bahwa secara tidak langsung, GHC melalui ENP memiliki pengaruh yang signifikan terhadap EMA. Jika dilihat secara simultan bahwa EMA memediasi antara GIC dan ENP. Hasil ini dapat dijelaskan oleh fakta bahwa GIC telah menjadi landasan keunggulan kompetitif di dunia yang berkelanjutan saat ini (Chen, 2008), perusahaan harus dilengkapi dengan sistem manajemen lingkungan strategis sama halnya EMA untuk meningkatkan kinerja lingkungan. Hasil ini mendukung premis utama dari teori *resource orchestration* yang menyatakan bahwa sinkronisasi dan penyelarasan yang efektif, yaitu orkestrasi dari berbagai sumber daya strategis di dalam

perusahaan, seperti GIC dan EMA, dapat secara signifikan mendukung organisasi untuk memperoleh manfaat maksimal dari sumber daya tersebut yang pada gilirannya akan meningkatkan kinerja perusahaan. Hasil ini konsisten dengan beberapa penelitian sebelumnya dalam literatur (Gunarathne et al., 2021; Lisi, 2015), menyiratkan bahwa organisasi membutuhkan sistem pengendalian organisasi yang tepat untuk secara efektif menerjemahkan strategi dan sumber daya lingkungan menjadi hasil organisasi yang menguntungkan. Hasil ini menegaskan asumsi bahwa penggunaan EMA mendukung perusahaan untuk menangani ancaman dan peluang keberlanjutan serta mengurangi biaya keagenan dengan meningkatkan transparansi dan akuntabilitas praktik operasional.

Berdasarkan hasil uji hipotesis penelitian menunjukkan *green intellectual capital* memiliki hubungan positif terhadap *environmental performance* dengan *environmental management accounting* sebagai mediasi. Secara khusus GIC dapat mendorong hubungan kolaboratif dengan berbagai badan eksternal, misalnya pelanggan atau warga masyarakat yang mengadvokasi perlindungan lingkungan. Hal ini dapat meningkatkan citra dan reputasi perusahaan (Chuang & Huang, 2018; Wang & Juo, 2021). Dengan mempertimbangkan implikasi internal, GIC dapat membantu meminimalkan biaya lingkungan dan meningkatkan pengetahuan dan kesadaran profesional karyawan akan pemikiran ramah lingkungan dan

teknologi hemat energi. Dengan cara yang sama, perusahaan dapat secara efektif memahami norma dan ekspektasi peraturan lingkungan pemerintah.

Dengan demikian, penelitian ini terinspirasi dari *teori resource orchestration* (Sirmon et al., 2007, 2011) dan memperkenalkan pendekatan baru, *nature resource orchestration*, untuk mengeksplorasi sejauh mana perusahaan mengandalkan EMA untuk mengartikan GIC ke dalam *Environmental Performance*.

Menurut pandangan *stakeholder*, strategi lingkungan meningkatkan kekayaan pemegang saham karena mengadvokasi kepentingan pemangku kepentingan lain seringkali merupakan kepentingan terbaik bagi pemegang saham. Pendekatan penciptaan nilai pemangku kepentingan mengatakan bahwa ada banyak bukti empiris yang mendukung gagasan bahwa upaya lingkungan dapat memprediksi dampak positif bagi lingkungan organisasi (Peng et al., 2021; Tantalo, C., & Priem, 2016).

Sebaliknya dari perspektif keagenan, keterlibatan keberlanjutan dapat dilihat termasuk strategi lingkungan hidup. Di sini, manajer secara berlebihan terlibat dalam praktik-praktik ini demi keuntungan pribadi (Krüger, 2015; Mcwilliams et al., 2016). Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya dimana penggunaan EMA dipengaruhi oleh strategi dan inisiatif lingkungan di perusahaan (Ferreira et al., 2010 : Lisi, 2015 : Solovida &Latan, 2017).

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1. Simpulan

Dari serangkaian pembahasan diatas, dapat disimpulkan bahwa GIC berpengaruh terhadap ENP dengan dimediasi oleh EMA. Jika dilihat secara parsial dari ketiga pengukuran GIC yang berpengaruh terhadap ENP dengan dimediasi oleh EMA yaitu Green Human Capital (GHC), ini berarti hipotesis dapat diterima. Di Indonesia, pemerintah sedang memikirkan kebijakan ekonomi makro yang berkaitan dengan pengelolaan lingkungan dan perlinungan alam. ³⁷ Undang – Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan Lingkungan dan Pengelolaan Lingkungan Hiup serta Peraturan Kementrian Lingkungan Hidup Republik Indonesia yang tertulis dalam Nomor 3 Tahun 2014 mengenai Program Penilaian Kinerja Perusahaan (PROPER) turut menjadi pertimbangan. Program ini bertujuan untuk mendorong perusahaan membuat penyesuaian struktural dalam pengelolaan lingkungan melalui sarana informasi.

5.2. Saran

Saran penelitian berdasarkan hasil penelitian, diharapkan bahwa penelitian selanjutnya akan menguji lagi variabel – variabel yang tidak memiliki signifikansi dengan menggunakan sampel data dari perusahaan – perusahaan yang berbeda, dan juga menambahkan variabel lain yang mempengaruhi *environmental performance*. Karena pengungkapan terkait lingkungan masih

bersifat mandatory maka beberapa perusahaan belum melakukan pengungkapan secara penuh, sehingga perlu dibuatkan regulasi agar perusahaan itu dapat mengungkapkan terkait dengan pengungkapan lingkungannya.

5.3. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan penelitian yaitu bahwa perusahaan di Indonesia yang mengikuti PROPER masih sedikit sehingga sampel yang digunakan masih sedikit.

DAFTAR PUSTAKA

- ⁴⁴ Ardila, I. (2017). Pengaruh profitabilitas dan kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan. *Jurnal Riset Finansial Bisnis 1.1*, 21–30.
- Arjaliès, D. L., & Mundy, J. (2013). The use of management control systems to manage CSR strategy: A levers of control perspective. ⁴⁶ *Management Accounting Research*, 24(4), 284–300.
- ¹³ Asiaei, K., Rezaee, Z., Bontis, N., Barani, O., & Sapiei, N. S. (2021). Knowledge assets, capabilities and performance measurement systems: A resource orchestration theory approach. *Journal of Knowledge Management, In press*.
- Asiaei, K., Bontis, N., Alizadeh, R., & Yaghoubi, M. (2022). Green intellectual capital and environmental management accounting: Natural resource orchestration in favor of environmental performance. ¹⁷ *Business Strategy and the Environment*, 31(1), 76–93. <https://doi.org/10.1002/bse.2875>
- Az'mi, Y. ulul; S. (2020). Determinan Pengungkapan Modal Intelektual Pada Perusahaan yang Tergabung Dalam Indeks LQ-45 di Bursa Efek Indonesia. *Simposium Nasional Akuntansi, XIX*(April), 1–24.
- ¹³ Barnea, A., & Rubin, A. (2010). Corporate social responsibility as a conflict between shareholders. ¹ *Journal of Business Ethics*, 97(1), 71–86.
- ¹ Bhandari, A., & Javakhadze, D. (2017). Corporate social responsibility and capital allocation efficiency. *Journal of Corporate Finance*, 43, 354–377.
- ¹³ Bouma, J. J., & Kamp-Roelands, N. (2000). Stakeholders expectations of an environmental management system. ⁵⁷ *Some Exploratory Research*,

European Accounting Review, 9(1), 131–144.

Burritt, R. L., Hahn, T., & Schaltegger, S. (2002). Towards a comprehensive framework for environmental management accounting—Links between business actors and environmental management accounting tools. *Australian Accounting Review*, 12(27), 39–50.

Chang, C., & Chen, Y. (2012). The determinants of green intellectual capital. *Management Decision*, 50(1), 74–94.

Chaudhry, N. I., & Amir, M. (2020). From institutional pressure to the sustainable development of firm: Role of environmental management accounting implementation and environmental proactivity. *Business Strategy and the Environment*, 29(8), 3542–3554.

Chen, Y.-S. (2008). The positive effect of green intellectual capital on competitive advantages of firms. *Journal of Business Ethics*, 77(3), 271–286.

Chen, Y. C., Hung, M., & Wang, Y. (2018). The effect of mandatory CSR disclosure on firm profitability and social externalities: Evidence from China. *Journal of Accounting and Economics*, 65(1), 169–190. <https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2017.11.009>

Dumay, J., & Garanina, T. (2013). Intellectual capital research: A critical examination of the third stage. *Journal of Intellectual Capital*, 14(1), 10–25. <https://doi.org/10.1108/14691931311288995>

Gond, J. P., Grubnic, S., Herzig, C., & Moon, J. (2012). Configuring management control systems: Theorizing the integration of strategy and sustainability. *Management Accounting Research*, 23(3), 205–223.

<https://doi.org/10.1016/j.mar.2012.06.003>

Gunaratne, A. N., Lee, K. H., & Hitigala Kaluarachchilage, P. K. (2021).

Institutional pressures, environmental management strategy, and organizational performance: The role of environmental management accounting. *Business Strategy and the Environment*, *30(2)*, 825–839.

Henri, J. F., & Journeault, M. (2010). Eco-control: The influence of management control systems on environmental and economic performance. *Accounting, Organizations and Society*, *35(1)*, 63–80.

Helfat, C. E., Finkelstein, S., Mitchell, W., Peteraf, M., Singh, H., Teece, D., & Winter, S. G. (2009). *Dynamic capabilities: Understanding strategic change in organizations*. John Wiley & Sons.

Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). *Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure*. *Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure*.

Krüger, P. (2015). Corporate goodness and shareholder wealth. *Journal of Financial Economics*, *115(2)*, 304–329.
<https://doi.org/10.1016/j.jfineco.2014.09.008>

Sungai Cibeet Diduga Tercemar Limbah, Warga Mengeluh: Air Hitam dan Bau Menyengat. (2023).

Lisi, I. E. (2015). Translating environmental motivations into performance: The role of environmental performance measurement systems. *Management Accounting Research*, *29*, 27–44.

López-Gamero, M. D., Zaragoza-Sáez, P., Claver-Cortés, E., & Molina-Azorín, J.

- F. (2011). *Sustainable development and intangibles: building sustainable intellectual capital*. 20(1)(Bus. Strateg. Environ.), 18–37.
- ¹³ Malik, M., Ghaderi, H., & Andargoli, A. (2021). A resource orchestration view of supply chain traceability and transparency bundles for competitive advantage. *Business Strategy and the Environment*, 1–16.
- ¹ Massaro, M., Dumay, J., Garlatti, A., & Dal Mas, F. (2018). Practitioners' views on intellectual capital and sustainability: From a performancebased to a worth-based perspective. *Journal of Intellectual Capital*, 19(2), 367–386.
- McCarthy, S., Oliver, B., & Song, S. (2017). Corporate social responsibility and CEO confidence. *Journal of Banking & Finance*, 75, 280–291.
- ¹ McWilliams, A., Parhankangas, A., Coupet, J., Welch, E., & Barnum, D. T. (2016). Strategic Decision Making for the Triple Bottom Line. *Business Strategy and the Environment*, 25(3), 193–204. <https://doi.org/10.1002/bse.1867>
- ⁷⁵ Meiyana, A., & Aisyah, M. N. (2019). Pengaruh kinerja lingkungan, biaya lingkungan, dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan dengan corporate social responsibility sebagai variabel intervening. *Nominal Barometer Riset Akuntansi dan Manajemen*, 8(1), 1-18.
- Peng, B., Chen, S., Elahi, E., & Wan, A. (2021). Can corporate environmental responsibility improve environmental performance? An intertemporal analysis of Chinese chemical companies. *Environmental Science and Pollution Research*, 28, 12190–12201.
- ²⁹ Rezaee, Z., Alipour, M., Faraji, O., Ghanbari, M. and Jamshidinaid, B. (2021).

Environmental disclosure quality and risk: the moderating effect of corporate governance. ²⁹ *Sustainability Accounting, Management and Policy Journal*, 12(4), 733–766.

Warga Keluhkan Pencemaran Udara Akibat Limbah Batu Bara, (2022).

Walhi: Warga Aceh Timur Jadi Korban Pencemaran Udara Perusahaan Migas, (2023).

Sari, T. S. I., Yuliandari, W. S., & Nurbaiti, A. (2017, July). PENGARUH KINERJA KEUANGAN, UKURAN PERUSAHAAN, DAN KINERJA LINGKUNGAN TERHADAP PENGUNGKAPAN CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY (Studi Empiris Pada Perusahaan Non Keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang telah mengikuti Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER) tahun 2014-2016). Seminar Nasional Akuntansi dan Bisnis (SNAB), Fakultas Ekonomi Universitas Widyatama.

Setyaningsih, R. D., & Asyik, N. F. (2016). Pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap Kinerja Keuangan dengan Corporate Social Responsibility Sebagai Pemoderasi. ³⁷ *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 5(4), 1–15.

Sirmon, D. G., Hitt, M. A., Ireland, R. D., & Gilbert, B. A. (2011). Resource orchestration to create competitive advantage: Breadth, depth, and life cycle effects. ⁵³ *Journal of Management*, 37(5), 1390–1412.

Sirmon, D. G., Hitt, M. A., & Ireland, R. D. (2007). Managing firm resources in dynamic environments to create value: Looking inside the black box.

¹
Academy of Management Review, 32(1), 273–292.
<https://doi.org/10.5465/AMR.2007.23466005>

Solovida, G. T., & Latan, H. (2017). Linking environmental strategy to environmental performance: Mediation role of environmental management accounting. ⁶⁶
Sustainability Accounting, Management and Policy Journal, 8(5), 595–619.

¹
Tantalo, C., & Priem, R. L. (2016). *Value creation through stakeholder synergy*. *Strategic Management Journal*, 37(2), 314–329.

Tashakor, S., Appuhami, R. and Munir, R. (2019). Environmental management accounting practices in Australian cotton farming: The use of the theory of planned behaviour. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 32 No. 4, 1175–1202.

¹
Traxler, A. A., Schrack, D., & Greiling, D. (2020). Sustainability reporting and management control—a systematic exploratory literature review. *Journal of Cleaner Production*.

Wijethilake, C. (2017). Proactive sustainability strategy and corporate sustainability performance: The mediating effect of sustainability control systems. ¹
Journal of Environmental Management, 196, 569–582.
<https://doi.org/10.1016/j.jenvman.2017.03.057>

ORIGINALITY REPORT

18%

SIMILARITY INDEX

15%

INTERNET SOURCES

9%

PUBLICATIONS

10%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	www.researchgate.net Internet Source	3%
2	Submitted to Silpakorn University Student Paper	1%
3	journal.trunojoyo.ac.id Internet Source	1%
4	dspace.uii.ac.id Internet Source	1%
5	Submitted to Universitas Diponegoro Student Paper	1%
6	Submitted to Trisakti University Student Paper	1%
7	Submitted to Universitas Bengkulu Student Paper	1%
8	Submitted to UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Student Paper	<1%
9	eprints.undip.ac.id Internet Source	<1%

10	Submitted to Universitas Papua Student Paper	<1 %
11	docplayer.info Internet Source	<1 %
12	Submitted to iGroup Student Paper	<1 %
13	Kaveh Asiaei, Nick Bontis, Raziye Alizadeh, Mehdi Yaghoubi. "Green intellectual capital and environmental management accounting: Natural resource orchestration in favor of environmental performance", Business Strategy and the Environment, 2021 Publication	<1 %
14	Submitted to Universitas Tadulako Student Paper	<1 %
15	core.ac.uk Internet Source	<1 %
16	repository-feb.unpak.ac.id Internet Source	<1 %
17	www.intangiblecapital.org Internet Source	<1 %
18	repository.ub.ac.id Internet Source	<1 %
19	daerah.sindonews.com Internet Source	<1 %

20	periodicos.ufpb.br Internet Source	<1 %
21	123dok.com Internet Source	<1 %
22	Submitted to UIN Raden Intan Lampung Student Paper	<1 %
23	Submitted to University of Economics & Law Student Paper	<1 %
24	Submitted to stipram Student Paper	<1 %
25	Submitted to Universitas Wijaya Kusuma Surabaya Student Paper	<1 %
26	ejournal.unira.ac.id Internet Source	<1 %
27	Submitted to Universitas Pamulang Student Paper	<1 %
28	sinta.unud.ac.id Internet Source	<1 %
29	www.lhscientificpublishing.com Internet Source	<1 %
30	Oanh Thi Tu Le, Anh Thi Hong Le, Thuy Thi Thanh Vu, Thanh Thi Cam Tran, Cong Van Nguyen. "Management control systems for	<1 %

sustainable development: a bibliographic study", Cogent Business & Management, 2024

Publication

31	eprints.ums.ac.id Internet Source	<1 %
32	eprints.uny.ac.id Internet Source	<1 %
33	lib.unnes.ac.id Internet Source	<1 %
34	ejurnal.umri.ac.id Internet Source	<1 %
35	www.scribd.com Internet Source	<1 %
36	ouci.dntb.gov.ua Internet Source	<1 %
37	repository.unmuhjember.ac.id Internet Source	<1 %
38	Submitted to UIN KH. Achmad Siddiq Jember Student Paper	<1 %
39	mafiadoc.com Internet Source	<1 %
40	repository.trisakti.ac.id Internet Source	<1 %

41	www.ojs.unr.ac.id Internet Source	<1 %
42	Submitted to Universitas Islam Syekh-Yusuf Tangerang Student Paper	<1 %
43	eprints.stiebankbpdjateng.ac.id Internet Source	<1 %
44	erepo.unud.ac.id Internet Source	<1 %
45	media.neliti.com Internet Source	<1 %
46	ore.exeter.ac.uk Internet Source	<1 %
47	Submitted to Landmark University Student Paper	<1 %
48	Patuan Belt Sazar Sihombing, Ety Murwaningsari. "Pengaruh Green Relational Capital, Green Structural Capital, And Green Human Capital Terhadap Kinerja Perusahaan", Owner, 2022 Publication	<1 %
49	journal.laaroiba.ac.id Internet Source	<1 %
50	zbw.eu Internet Source	<1 %

51	Ayu Lestari, Dea Santika Rahayu. "PELATIHAN PENAMAAN ILMIAH BERBASIS DIGITAL SEBAGAI SUMBER BELAJAR SISWA", Abdi Masya, 2023 Publication	<1 %
52	eprints.iain-surakarta.ac.id Internet Source	<1 %
53	www.springerprofessional.de Internet Source	<1 %
54	ejournal.imperiuminstitute.org Internet Source	<1 %
55	journal.ibs.ac.id Internet Source	<1 %
56	repository.umy.ac.id Internet Source	<1 %
57	www.diva-portal.se Internet Source	<1 %
58	www.semanticscholar.org Internet Source	<1 %
59	www.tandfonline.com Internet Source	<1 %
60	adoc.pub Internet Source	<1 %
61	e-journal.umc.ac.id Internet Source	<1 %

62	repo.darmajaya.ac.id Internet Source	<1 %
63	umt-ir.umt.edu.my:8080 Internet Source	<1 %
64	admin.calitatea.ro Internet Source	<1 %
65	ejournal.umm.ac.id Internet Source	<1 %
66	eprints.whiterose.ac.uk Internet Source	<1 %
67	jurnal.syntaxliterate.co.id Internet Source	<1 %
68	jurnalmahasiswa.stiesia.ac.id Internet Source	<1 %
69	repo.pusikom.com Internet Source	<1 %
70	repositori.usu.ac.id Internet Source	<1 %
71	repository.ukwms.ac.id Internet Source	<1 %
72	Submitted to Universitas Khairun Student Paper	<1 %
73	data.ntbprov.go.id Internet Source	<1 %

74	ebin.pub Internet Source	<1 %
75	etheses.uin-malang.ac.id Internet Source	<1 %
76	jurnal.umrah.ac.id Internet Source	<1 %
77	jurnal.untan.ac.id Internet Source	<1 %
78	link.springer.com Internet Source	<1 %
79	repository.uinjkt.ac.id Internet Source	<1 %
80	Submitted to Universitas PGRI Palembang Student Paper	<1 %
81	ejournals.umn.ac.id Internet Source	<1 %
82	es.scribd.com Internet Source	<1 %
83	id.123dok.com Internet Source	<1 %
84	jimfeb.ub.ac.id Internet Source	<1 %
85	journals.plos.org Internet Source	<1 %

-
- 86 openaccessojs.com Internet Source <1 %
-
- 87 www.grafiati.com Internet Source <1 %
-
- 88 Syed Mir Muhammad Shah, Umair Ahmed, Abdussalaam Iyanda Ismail, Soleman Mozammel. "Going Intellectually Green: Exploring the Nexus between Green Intellectual Capital, Environmental Responsibility, and Environmental Concern towards Environmental Performance", Sustainability, 2021
Publication <1 %
-
- 89 eprints.walisongo.ac.id Internet Source <1 %
-
- 90 Hafiz Imran Akram, Sarminah Samad, Nhat Tan Nguyen, Shafique Ur Rehman, Hafiz Ihsan Rehman, Yasir Iqbal. "Environmental MCS package and green intellectual capital influence environmental performance: a mediated-moderated perspective", Environmental Science and Pollution Research, 2023
Publication <1 %
-
- 91 www.repository.trisakti.ac.id Internet Source <1 %
-

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography Off